

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKSARA KAGANGA
DALAM MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 11 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

YOSI ANGGELA

NIM :22591213

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: "implementasi pembelajaran aksara kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong." Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Juli 2026

Pembimbing I



Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.i

NIP. 198412092011012008

Pembimbing II



Dr. Meri Andaria, M.Pd.Si

NIP. 198705052010012025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yosi Anggela

NIM : 22591213

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : implementasi pembelajaran aksara kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, Juli 2026



Yosi Anggela

NIM. 22591213



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1275/In.34/FT/PP.00.9/ 8 /2026

Nama : Yosi Anggela
NIM : 22591213
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Agustus 2026
Pukul : 08.00-09.30WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I
NIP 198412092011012009

Sekretaris,

Dr. Meri Andaria, M.Pd.Si
NIP.198705052010012025

Penguji I

Dra. Susi Lawati, M.Pd
NIP 196609041994032001

Penguji II

Amanah Rahma Ningtiyas, M.Pd
NIP 199004012023212046

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Balati Komalasari, S.Ag. M.Pd
NIP 197011072010032004



Dipindai dengan

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "**Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong**". Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut anshori, S.Pd., M,HUM selaku Wakil Rektor II, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Bakti komalasari, S.Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Insitut Agama Islam Negeri Curup

7. Ibu Dr.Aida Rahmi Nasution, M.Pd.i selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Meri Andaria, M.Pd,Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah membekali peneliti sejak awal hingga akhir perkuliahan.
9. Ibu Kepala SDN 11 Rejang Lebong yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, insitusi pendidikan hingga masyarakat luas.

Curup, 2026

Yosi Anggela

NIM.22591213

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS Ar-Rum : 60)

“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS.AL-Insyirah : 5-6)

PERSEMBAHAAN

Sebagai Ungkapan Terima Kasih, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Skripsi ini penulis persembahkan untuk, Kedua orang tua penulis yang paling dicintai Bapak Wardi dan Ibu Siti Hamilawati tersayang. Dua orang yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak ini untuk menempuh Pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka sendiri hanya bisa menempuh Pendidikan sampai tahap atas. Kepada bapak tercinta, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu sampai ke tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam Pendidikan sampai ke Tingkat ini, dan terimakasih sudah menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk ibuku tersayang, terimakasih atas segala motivasi, pesan, do'a, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah pudar oleh waktu, atas kesabaran pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis, terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang penulis tempuh.

3. Terima kasih untuk kakakku tersayang Yogi Pratama dan adiku tersayang Yola Hajizah, yang telah memberikan Do'a dan semangat kepada penulis.
4. Terima kasih kepada Jendral PGMI (Bpk. Agus Riyan Oktori, M.Pd,I), yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
5. Terima kasih kepada, ibuk Dr, Aida Rahmi Nasution, M.Pd.i dan Ibu Dr, Meri Andaria, M.Pd.Si selaku Dosen Pembimbing yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran,dan perhatian yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa selesai. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi.
6. Terima kasih kepada teman seperjuangan Peni Lestari, M.Fadil Erliando, Hesti Meilani yang sangat penulis banggakan yang selalu setia mendukung, membantu apa yang selama ini penulis hadapi. Terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini.
7. Terima kasih untuk Almamater tercinta IAIN Curup.
8. Terakhir, Terima kasih kepada diri saya sendiri, Yosi Anggela. Terima kasih atas perjalanan Panjang yang telah dilalui hingga sampai dititik ini. Banyak proses yang sudah dilewati, banyak Lelah yang dipendam sendiri, banyak air mata yang jatuh tanpa diketahui siapa pun, dan banyak keraguan yang harus dihadapi dengan hati yang tetap dipaksa kuat. Terima

kasih karena tetap berdiri Ketika keadaan tidak selalu berpihak, tetap mencoba Ketika hasil belum sesuai harapan, dan tetap melangkah meski arah terasa samar. Sampai detik ini, kamu bertahan bukan karena semuanya mudah, tetapi karena kamu memilih untuk tidak menyerah. Selamat untuk pencapaian ini. Selamat telah menyelesaikan satu fase kehidupan. Teruslah percaya, dan teruslah melangkah karena tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan diri sendiri berkembang menjadi versi terbaiknya.

ABSTRAK

YOSI ANGGELO, NIM.22591052, “Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong,” Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran Aksara Kaganga sebagai upaya meningkatkan literasi budaya siswa di tengah perkembangan globalisasi yang menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa dan aksara daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Informan penelitian terdiri atas guru muatan lokal dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aksara Kaganga dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa tujuan, materi, metode, media, dan penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode demonstrasi, latihan membaca dan menulis, tanya jawab, serta media pembelajaran yang menarik sehingga siswa aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap evaluasi, guru menilai kemampuan siswa melalui praktik membaca dan menulis Aksara Kaganga, tanya jawab, serta pengamatan terhadap aktivitas dan pemahaman siswa selama pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengenal bentuk dan bunyi Aksara Kaganga, mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap Aksara Kaganga sebagai bagian dari budaya lokal. Selain itu, siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah, aktif mengikuti pembelajaran, dan memiliki kesadaran untuk mengenal serta melestarikan Aksara Kaganga sebagai warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Aksara Kaganga, Literasi Budaya, Sekolah Dasar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
MOTTO	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Sekolah Dasar	12
3. Pembelajaran	13
4. Pengertian Literasi	14
5. Peran Literasi.....	17
6. Indikator dan Fungsi Literasi Budaya.....	17
7. Fungsi Literasi.....	19
8. Tujuan Literasi Budaya	19
9. Aksara Kaganga.....	21
10. Pembelajaran Aksara Kaganga.....	23
11. Implementasi pembelajaran aksara kaganga.....	27
12. Faktor penghambat pembelajaran aksara kaganga.....	28
13. Hubungan pembelajaran aksara kaganga dengan literasi budaya.....	29

B. Kerangka Berpikir	36
C. Landasan Teori Yang Relevan	42
D. Kajian Penelitian Yang Relevan	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	44
C. Informan Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum SD Negeri 11 Rejang Lebong	59
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	59
C. Hasil Penelitian	60
D. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi –Kisi Instrumen Observasi	45
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	47
Tabel 3. 3 Kisi –Kisi Instrumen Dokumentasi.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aksara Kaganga Rejang	26
Gambar 2. 2 Skema Posisi Anak Huruf (Diakritik) Aksara Kaganga.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Lembar Opserpasi halaman

Lampiran 1.2 Lembar dokumentasi halaman

Lampiran 1.3 daftar hadir

Lampiran 1.4 surat sk pembimbing

Lampiran 1.5 surat sk penelitian

Lampiran 1.6 surat keterangan selesai penelitian

Lampiran 1.7 kartu konsultasi

Lampiran 1.8 modul ajar

Lampiran 1.9 Dokumentasi wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, pendidikan tidak lagi bersifat lokal, melainkan telah menjadi bagian dari sistem global yang saling terhubung. Pendidikan internasional hadir sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pertukaran pengetahuan, budaya, serta sistem pembelajaran antarnegara.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar pendidikan internasional juga mendorong lahirnya kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti penguasaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi lintas budaya. Melalui kerja sama internasional, seperti program pertukaran pelajar dan kolaborasi riset, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara global.¹

Pembelajaran Aksara KaGaNga Rejang ini guru sering mendapat kesulitan mengajarkan apalagi untuk anak-anak susah dalam menghafal huruf-huruf kagang dan kurang memahami kata ganti tanda baca dan cara mengeja dalam bahasa rejang. Ada juga anak-anak yang susah dalam berbasah

¹ Framework, 2016.Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 2009

rejang dan mengucapkan lafal rejang, mengartikan bahasa rejang kebahasa Indonesia.²

Seiring perkembangan zaman, konsep pembelajaran mengalami perubahan dari yang bersifat konvensional (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa dalam mencari, mengolah, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya inovasi dalam metode mengajar, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.³

Perkembangan teknologi informasi juga menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan model, strategi, dan media pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

²Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara "Ka Ga Nga" Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018).

³ Hamalik, Proses Belajar Mengajar, 2017.

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pendidikan dasar ini umumnya ditempuh selama enam tahun dan ditujukan bagi anak usia sekitar 6–12 tahun. Menurut kajian dalam bidang Ilmu Pendidikan, Sekolah Dasar berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi, numerasi, serta pembentukan karakter siswa. Pada tahap ini, peserta didik mulai dikenalkan pada berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial.

Sekolah Dasar juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran di SD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga perkembangan siswa menjadi lebih menyeluruh. Dalam perspektif jurnal pendidikan modern, Sekolah Dasar juga dianggap sebagai tahap penting dalam membangun literasi dasar yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan ini

sangat menentukan keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴

Di Indonesia terdapat beberapa provinsi dari sabang sampai Merauke, yang masing-masing memiliki rumpun bahasa tersendiri. Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa Daerah. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari.⁵

Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya terutama sebagai alat komunikasi antar sesamanya sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat dan saling membutuhkan dalam kehidupan. Dengan kata lain, bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar suku dalam suasana informal untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, rasa akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama Bahasa rejang adalah salah satu bahasa yang tercatat dalam bahasa di dunia. Salah satu keunikan bahasa rejang yaitu memiliki tiga dialek, dialek jang lebong, dialek jang kephiayang, dan dialek jang pesisir. Setiap diek tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Pada saat ini bahasa rejang terus dilestarikan dan diupayakan harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemerintahan Bengkulu agar terus dapat diketahui oleh generasi-generasi yang akan datang terkhususnya untuk anak-anak asli dari suku rejang.

⁴ H. Haryanto dkk., "Implementasi Landasan Pendidikan Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 7, No. 2, 2020. R. Rahman dkk., "Karakteristik Perkembangan Anak Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1, 2021.

⁵ Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Jakarta: Nusa Indah, 2004), hlm. 1

Bahasa Rejang ini tidak boleh punah atau hilang seiring perkembangan zaman dan dipengaruhi bahasa asing. Sehingga terbentuk kebijakan dari pemerintah bahwa setiap sekolah harus mempelajari bahasa rejang. Maka saat ini ada mata pelajaran yang dibuat pembelajaran muatan lokal pendidikan aksara KaGaNga Rejang, pendidikan aksara KaGaNga Rejang adalah pembelajaran yang membahas tentang huruf, bahasa ,tradisi Rejang. Pendidikan aksara KaGaNga Rejang lebih menekan pada pemahaman tentang suku rejang terutama bahasanya. Pendidikan aksara KaGaNga Rejang menyajikan pelajaran menggunakan pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menekan pada pengembanganketerampilan berbahasa Rejang, membaca, menulis,mendengarkan/ menyimak,berbicara. Sementara unsur bahasa dan sastra, ungkapan-ungkapan komunikatif , serta aksara KaGaNga Rejang secara terpadu dan saling mendukung dalam proses pengembangan keempat keterampilan tersebut.⁶

Bahasa daerah sebagai memiliki peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan jati diri suatu masyarakat. Melalui bahasa ibu, nilai-nilai, norma, serta kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pada era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia semakin mengalami penurunan. Generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada semakin

⁶ Djamaris, AksaraTradisional Nusantara, 2015.

terpinggirkannya bahasa ibu dan berbagai unsur budaya yang melekat di dalamnya, termasuk sistem aksara tradisional seperti Kaganga.

Aksara Kaganga merupakan salah satu warisan budaya tulis yang berkembang di wilayah Sumatera Selatan, Bengkulu, dan sebagian Lampung. Aksara ini berasal dari turunan aksara Pallawa dan menjadi media utama dalam penulisan bahasa daerah pada masa lampau. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan perubahan sistem pendidikan, aksara Kaganga semakin jarang digunakan. Generasi muda banyak yang tidak lagi mengenal, apalagi mampu membaca dan menulis menggunakan aksara Kaganga. Hal ini menjadi indikasi nyata melemahnya peran bahasa ibu dan sistem tulisan daerah dalam kehidupan masyarakat modern.⁷

Berdasarkan kondisi tersebut, Pelestarian aksara Kaganga bukan hanya sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga merupakan bagian dari usaha memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran Aksara Kaganga, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal, membaca, dan menulis Aksara Kaganga. Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif selama proses pembelajaran serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pelestarian budaya daerah. Minat siswa terhadap pembelajaran budaya lokal juga meningkat, yang ditunjukkan melalui antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan membaca dan menulis Aksara Kaganga. Dengan demikian,

⁷ Djamaris, Aksara Tradisional Nusantara, 2015. Muslich, Pembelajaran Berbasis Kompetensi, 2014. Mulyasa, Pengembangan Kurikulum, 2016

implementasi pembelajaran Aksara Kaganga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi budaya siswa kelas IV.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong dengan memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga, seperti penyusunan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV, meliputi kegiatan pengenalan, membaca, dan menulis Aksara Kaganga.
3. Peran guru dalam membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi pembelajaran Aksara Kaganga.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga yang dilakukan oleh guru.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi pembelajaran Aksara Kaganga serta perannya dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan masukan dalam pelestarian budaya daerah melalui pembelajaran Aksara Kaganga, Mendukung pengembangan program literasi budaya di sekolah.

b. Bagi Guru

Menjadi referensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Aksara Kaganga yang lebih efektif dan menarik, Membantu guru meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi budaya.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan mengenal, membaca, dan menulis Aksara Kaganga, Menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya daerah.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran berbasis budaya local, Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi budaya dan Aksara Kaganga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan diri yang dilakukan manusia secara terus-menerus karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan.⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan 3 akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagogik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri

⁸ Kemendikbud, Gerakan Literasi Nasional, 2017.

sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dan mengatasi berbagai keterbatasan yang dimiliki. Menurut Kemendikbud (2017), pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan diri yang dilakukan secara terus-menerus agar manusia mampu mengembangkan potensi dirinya. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Selanjutnya, dalam konsep pedagogi, pendidikan dipahami sebagai proses bimbingan terhadap manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kemandirian dan tanggung jawab, yang mencakup perkembangan jasmani, rohani, intelektual, emosional, sosial, keterampilan, serta iman.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses sadar, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, sehingga mampu menjadi individu yang berilmu, berkarakter, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan kehidupan secara baik dalam masyarakat.

2. Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pendidikan dasar ini umumnya ditempuh selama enam tahun dan ditujukan bagi anak usia sekitar 6–12 tahun. Menurut kajian dalam bidang Ilmu Pendidikan, Sekolah Dasar berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi, numerasi, serta pembentukan karakter siswa. Pada tahap ini, peserta didik mulai dikenalkan pada berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial.⁹

Selain itu, Sekolah Dasar juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran di SD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga perkembangan siswa menjadi lebih menyeluruh. Dalam perspektif jurnal pendidikan

⁹ H. Haryanto dkk., “Implementasi Landasan Pendidikan Sekolah Dasar,” Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 7, No. 2, 2020.

modern, Sekolah Dasar juga dianggap sebagai tahap penting dalam membangun literasi dasar yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi dasar penting dalam perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Menurut Haryanto dkk. (2020), Sekolah Dasar berfungsi sebagai fondasi dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik, khususnya literasi dan numerasi, sekaligus mengenalkan berbagai bidang ilmu seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial. Selain itu, pendidikan dasar juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di SD tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik agar perkembangan peserta didik berlangsung secara menyeluruh. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan fundamental yang berperan sebagai landasan bagi perkembangan kemampuan akademik, karakter, keterampilan, serta nilai moral dan sosial peserta didik, sehingga menjadi bekal penting untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

3. Pembelajaran

Merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran menjadi inti dari keseluruhan kegiatan pendidikan karena melalui proses inilah tujuan pendidikan dapat tercapai.

Seiring perkembangan zaman, konsep pembelajaran mengalami perubahan dari yang bersifat konvensional (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa dalam mencari, mengolah, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya inovasi dalam metode mengajar, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.¹⁰

¹⁰ Hamalik, Proses Belajar Mengajar, 2017.

Perkembangan teknologi informasi juga menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan model, strategi, dan media pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan. Menurut Hamalik (2017), pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena melalui kegiatan pembelajaran tujuan pendidikan dapat diwujudkan. Seiring perkembangan pendidikan, pembelajaran mengalami perubahan dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), yang menekankan keaktifan siswa dalam mencari, mengolah, dan membangun pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya inovasi metode, keterbatasan media, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Perkembangan teknologi juga mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan relevan. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa

pembelajaran merupakan proses interaksi yang terencana dan dinamis antara guru, peserta didik, dan sumber belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta potensi peserta didik secara optimal melalui pendekatan yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Pengertian Literasi

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman simbol, bahasa, tradisi, dan warisan budaya lokal sebagai identitas bangsa. Menurut Kemendikbud, literasi budaya adalah kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi budaya sejak dini. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengenal, memahami, serta melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus oleh arus globalisasi. Literasi budaya di sekolah dasar menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter, identitas, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Indikator Literasi Budaya Indikator literasi budaya meliputi:

- a. Pemahaman terhadap budaya lokal,
- b. Sikap apresiatif terhadap warisan budaya,

- c. Kemampuan menggunakan unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Partisipasi aktif dalam kegiatan budaya.¹¹

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kemendikbud, literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap simbol, bahasa, tradisi, nilai, serta warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dalam pendidikan, literasi budaya memiliki peran penting dalam mengenalkan dan menanamkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal sejak dini, sekaligus menjadi upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya di tengah perkembangan globalisasi. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemahaman terhadap budaya lokal, sikap menghargai warisan budaya, kemampuan menerapkan unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghargai, dan menerapkan nilai serta unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk identitas, karakter, rasa cinta terhadap budaya lokal, dan kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa.

5. Peran Literasi Budaya Dalam Pendidikan Dasar

¹¹ Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara "Ka Ga Nga" Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018).

Pada jenjang sekolah dasar, literasi budaya berperan sebagai fondasi pembentukan karakter dan jati diri peserta didik. Melalui literasi budaya, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai luhur budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap tradisi. Pendidikan literasi budaya di sekolah dasar menjadi penting karena pada usia ini peserta didik berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima dan meniru nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan.

Selain itu, literasi budaya membantu peserta didik memahami lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya sehingga mereka tidak tercerabut dari akar budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Literasi budaya memiliki peran penting dalam pendidikan dasar karena menjadi salah satu fondasi dalam pembentukan karakter dan jati diri peserta didik. Melalui literasi budaya, siswa diperkenalkan pada berbagai nilai luhur budaya lokal, seperti gotong royong, sopan santun, rasa hormat, dan penghargaan terhadap tradisi. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai budaya menjadi penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima, memahami, dan meniru nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Selain membentuk karakter, literasi budaya juga membantu siswa mengenali dan memahami lingkungan sosial serta budaya di sekitarnya sehingga tetap memiliki keterikatan dengan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan

bahwa literasi budaya dalam pendidikan dasar berperan sebagai sarana untuk membentuk karakter, memperkuat identitas dan jati diri peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

6. Indikator Literasi Budaya

Indikator literasi budaya meliputi beberapa aspek, yaitu pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, sikap apresiatif terhadap warisan budaya, kemampuan menggunakan unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis budaya. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur untuk menilai keberhasilan pembelajaran berbasis budaya di sekolah.¹²

7. Fungsi Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan salah satu dimensi literasi dasar yang berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami, memaknai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks budaya, tetapi juga memahami simbol, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat.

a. Fungsi Pelestarian Budaya

Literasi budaya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, terutama budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Melalui literasi budaya, generasi muda dikenalkan pada

¹² Rama Dona, et al, "Pelestarian Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang di Kabupaten Lebong", Jurnal Kaganga, Vol.6 No 1 (April, 2022)

warisan budaya seperti bahasa daerah, aksara tradisional, kesenian, dan adat istiadat. Dalam konteks pendidikan, pengenalan budaya melalui pembelajaran formal di sekolah menjadi strategi penting agar budaya lokal tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan. Pembelajaran aksara daerah, seperti aksara Kaganga, merupakan salah satu bentuk konkret literasi budaya yang berfungsi menjaga eksistensi budaya tulis tradisional.

b. Fungsi Pembentukan Identitas dan Jati Diri

Literasi budaya berperan dalam membentuk identitas dan jati diri peserta didik. Pemahaman terhadap budaya sendiri akan menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, serta kesadaran akan asal-usul budaya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi ciri suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, literasi budaya membantu peserta didik mengenali ciri khas budayanya dan membedakannya dari budaya lain tanpa menimbulkan sikap eksklusif.

c. Fungsi Edukatif dan Kontekstual

Dalam dunia pendidikan literasi budaya memiliki fungsi edukatif karena dapat dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal menjadikan materi pelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sosial

budaya peserta didik. Pembelajaran aksara Kaganga, misalnya, tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga nilai sejarah dan budaya masyarakat setempat.

d. Fungsi Sosial dan Integratif

Literasi budaya juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Dengan memahami budaya sendiri dan budaya orang lain, peserta didik akan memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan terbuka terhadap keberagaman. Literasi budaya membantu individu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural serta mencegah konflik sosial yang disebabkan oleh kesalahpahaman budaya.

e. Fungsi Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai budaya lokal pada umumnya mengandung ajaran moral dan etika, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Melalui literasi budaya, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, literasi budaya berfungsi sebagai penguat pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.¹³

8. Tujuan Literasi Budaya

Tujuan literasi budaya tidak terlepas dari upaya membangun manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

a. Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Budaya

¹³ Noname, materi pelatihan kurikulum muatan lokal, (rejang lebung: dinas pendidikan). 2015 : 3

Literasi budaya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya budaya dalam kehidupan manusia. Peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesadaran ini penting agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

b. Meningkatkan Pemahaman terhadap Nilai Budaya Lokal

Melalui literasi budaya, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai, makna, dan filosofi yang terkandung dalam budaya lokal. Pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran aksara Kaganga, misalnya, siswa tidak hanya belajar bentuk huruf, tetapi juga memahami sejarah dan fungsi aksara tersebut dalam kehidupan masyarakat.

c. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Literasi budaya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena budaya. Peserta didik diajak untuk menganalisis perubahan budaya, menyaring pengaruh budaya asing, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

d. Mendukung Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Tujuan lain dari literasi budaya adalah mendukung terwujudnya pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal

merupakan pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat dan terbukti mampu menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal diyakini mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan budaya.¹⁴

e. **Membentuk Generasi yang Berwawasan Multikultural**

Literasi budaya bertujuan membentuk generasi yang mampu hidup dalam keberagaman budaya. Peserta didik diharapkan memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan budaya, baik di tingkat lokal, nasional, mau pun global. Dengan demikian, literasi budaya menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

9. *Aksara Kaganga*

Suku Rejang telah memiliki ketujuh unsur budaya universal, salah satunya adalah aksara. Aksara rejang (Lepiak Jang) atau Tulisan Ulu adalah teknologi komunikasi suku Rejang yang dikembangkan oleh leluhur suku Rejang sejak mereka masih di Pinang belapis. Kemudian aksara Rejang berkembang dan dipergunakan sebagai alat komunikasi di ulu-ulu sungai dimana orang-orang Rejang tinggal dan bermukmin pada periode berikutnya.

Aksara kaganga disebut juga aksara ulu istilah ini lazim digunakan oleh etnik pendukung aksara itu istilah rencong biasa digunakan oleh

¹⁴ Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara "Ka Ga Nga" Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018).

sarjana belanda, aksara kawai atau indonesia pallava dan istilah kaganga rejang berdasarkan keputusan para pemuka aksara kuno dan tokoh masyarakat se-provinsi Bengkulu tanggal 9 juli 1988.

Aksara Kaganga merupakan salah satu aksara tradisional Nusantara yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Sumatra bagian selatan, seperti Lampung, Rejang, dan Bengkulu. Istilah “Kaganga” berasal dari tiga huruf awal dalam sistem aksara tersebut, yaitu ka, ga, dan nga. Aksara Kaganga termasuk aksara turunan Brahmi yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi.

Di Bengkulu sendiri, aksara asli dari provinsi ini pun dikenal dengan KA-GA-NGA. Aksara Ka-Ga-Nga merupakan turunan dari aksara Palawa dan berbentuk garis siku-siku serta sangat kaku. Pada zaman dahulu, aksara Ka-Ga-Nga ini ditulis pada media bambu, bilah bambu, batu, kulit kayu, rotan, bilah rotan, serta tanduk. Masyarakat menggunakannya untuk menuliskan doa-doa, mantra, teknik bercocok masyarakat luas.

Beberapa ahli bahasa mengklaim bahwa ada hubungan antara aksara ini dengan hieroglif Mesir dan bahasa Ibrani. Istilah Ka-Ga-Nga sendiri di cetuskan oleh Mervyn A. Jaspars, Antropolog Inggris yang menerbitkan buku *Folk Literature of South Sumatra*. Menurutnya, Ka-Ga-Nga merupakan kerabat beberapa aksara yang tersebar di Sumatra sebelah selatan. Istilah asli yang digunakan oleh masyarakat di Sumatra

sebelah selatan adalah Surat Ulu dan diperkirakan pernah digunakan oleh Kerajaan Sriwijaya.

Di Museum Negeri Bengkulu sendiri banyak ditemukan potongan naskah penggunaan aksara Ka-Ga-Nga pada masyarakat zaman dahulu, yang dikumpulkan dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu. Saat ini budaya tulisan Ka-Ga-Nga kembali dimunculkan ke masyarakat salah satunya adalah dengan menambahkan symbol – simbol tulisan dan huruf tersebut pada motif batik atau yang lainnya. Selain itu anak sekolah kini juga mulai diperkenalkan dengan aksara Ka-Ga-Nga pada mata pelajaran Muatan Lokal.

Fungsi dan Nilai Budaya Aksara Kaganga
Aksara Kaganga berfungsi sebagai media komunikasi tertulis pada masa lampau dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, aksara ini memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan pola pikir, adat istiadat, dan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Aksara Kaganga sebagai Warisan Budaya
Sebagai warisan budaya tak benda, aksara Kaganga perlu dilestarikan melalui pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar. Pembelajaran aksara daerah menjadi salah satu upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah

Aksara Rejang berjumlah 27 buah huruf yang terdiri dari 19 buah aksara tunggal dan 8 aksara pasangan. Aksara tunggal adalah lambang-lambang bunyi yang dapat dipandang sebagai fenom konsonan yang stabil perkembangan zaman Huruf dan tanda baca Aksara Kaganga Rejang

mengandung bunyi vokal (a) yang dapat berdiri sendiri dalam membentuk bunyi atau kata. Aksara pasangan adalah aksara yang berfungsi untuk mengakomodir bunyi “sengau” yang biasanya dibutuhkan dalam dialek etnis Rejang terdapat 13 tanda baca dan dapat dipakai pada semua huruf.

Consonants (Buak Tuai)

						
ka	ga	nga	ta	da	na	pa
[ka]	[ga]	[ŋa]	[ta]	[da]	[na]	[pa]
						
ba	ma	ca	ja	nya	sa	ra
[ba]	[ma]	[tʃa]	[dʒa]	[na]	[sa]	[ra]
						
la	ya	wa	ha	'a		
[la]	[ja]	[wa]	[ha]	[ʔa]		

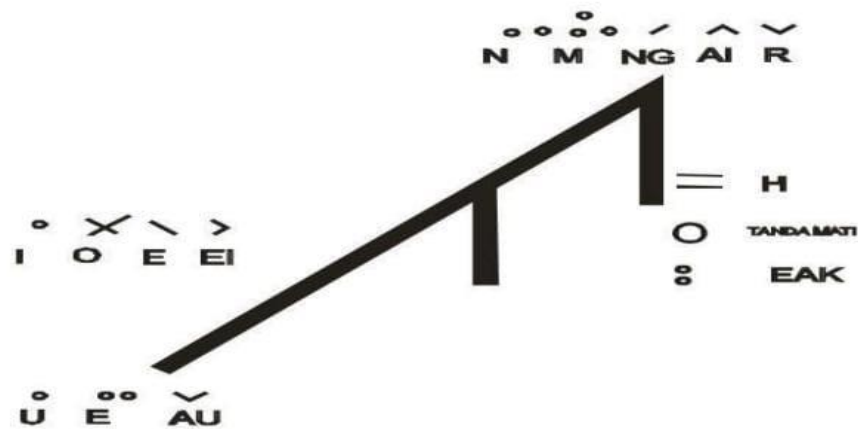
Consonant clusters (Buak Ngimbang)

			
mba	ngga	nda	nyja
[m ^b a]	[ŋ ^g a]	[n ^d a]	[ɲ ^j a]

Vowel diacritics (Tando Saëi) with ka, and other symbols

					
ka	ki	ku	ke	ko	kê
[ka]	[ki]	[ku]	[ke]	[ko]	[kə]
					
kai	kia	kua	ke	ko	kê
[kaj]	[kia]	[kua]	[ke]	[ko]	[kə]
					
kau	kie	kui	kei	koi	kêi
[kaw]	[kiɛ]	[kuj]	[kej]	[koj]	[kəj]
					
kuo	keu	koe	kêu	kêe	
[kaw]	[kiɛ]	[kuj]	[kej]	[koj]	
					
kar	kam	kang	kan	k	section mark
[kar]	[kam]	[kaŋ]	[kan]		

Gambar 2. 1 Aksara Kaganga Rejang



Gambar 2. 2
Skema Posisi Anak Huruf (Diakritik) Aksara Kaganga

10. Pembelajaran Aksara Kaganga

Pembelajaran aksara daerah adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mengenalkan, memahami, serta mempraktikkan aksara tradisional sebagai bagian dari muatan lokal. Pembelajaran ini bertujuan menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah sejak usia dini.

Tujuan pembelajaran aksara Kaganga antara lain:

- a. mengenalkan aksara tradisional kepada peserta didik,
- b. meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara daerah,
- c. menumbuhkan sikap peduli dan bangga terhadap budaya lokal, dan
- d. mendukung penguatan literasi budaya di sekolah.

Strategi pembelajaran aksara Kaganga dapat dilakukan melalui metode demonstrasi, latihan menulis, penggunaan media visual, permainan edukatif, serta integrasi dengan pembelajaran tematik. Pendekatan

kontekstual diperlukan agar peserta didik lebih mudah memahami dan tertarik mempelajari aksara daerah.¹⁵

11. Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga

Menurut Oemar Hamalik implementasi kurikulum pada kenyataannya mencakup tiga kegiatan pokok yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Dalam proses penerapan kurikulum muatan lokal tidak, tidak lepas dari silabus dan RPP. Setelah silabus selesai dibuat, pendidik perlu merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun komponen dari rencana pelaksanaan pembelajaran minimal memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar.

b. Pelaksanaan

Tahap implementasi Kurikulum Muatan Lokal yang berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran sebagai penerapan langsung oleh pendidik dalam proses interaksi di kelas dengan peserta didik. Di dalam pembelajaran tugas pendidik yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku bagi peserta didik.

¹⁵ Ma'ruf, Syanuridin. "Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Kelas III Sekolah Dasar." Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan 19.2 (2013)

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran aksara Kaganga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mengenal, membaca, menulis, serta menggunakan aksara Kaganga dengan benar. Evaluasi ini dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran dan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan perencanaan pembelajaran ke dalam kegiatan nyata di kelas, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi pembelajaran aksara Kaganga di sekolah dasar dilakukan melalui muatan lokal atau integrasi dalam mata pelajaran tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengenalkan aksara, membimbing praktik menulis dan membaca, serta menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga.¹⁶ Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran aksara Kaganga, yaitu sebagai perancang pembelajaran, pelaksana, sekaligus evaluator. Kompetensi guru dalam memahami aksara dan budaya lokal sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

12. Faktor Penghambat Pembelajaran Aksara Kaganga

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardwiyani faktor penghambat penerapan pembelajaran yaitu terdapat faktor internal dan

¹⁶ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. Psikologi teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran. (Ar-Ruzz Media : Jogjakarta). 2013:119

eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu itu sendiri.¹⁷

a. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang menghambat belajar siswa adalah faktor psikologis yang meliputi:

1) Minat

Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat. Tidak adanya minat seorang anak akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak akan sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

Minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dll. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

¹⁷ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. Psikologi teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran. (Ar-Ruzz Media : Jogjakarta). 2013:119

2) Motivasi

Motivasi belajar, yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi sudah ada pada saat siswa akan melakukan sesuatu, siswa perlu mengetahui apa sebenarnya motivasi belajar mereka. Bila materi pelajaran dirasa berguna untuk kehidupan sehari-hari, materi itu akan memotivasi siswa untuk mempelajarinya. Motivasi belajar erat kaitannya dengan minat. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, Kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan,

unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa. Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang anak yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku – buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya anak yang mempunyai motivasi rendah tampak acuh tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sehingga banyak mengalami kesulitan belajar .

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga pun sangat menentukan keberhasilan belajar. Status ekonomi, status sosial, kebiasaan dan suasana

lingkungan keluarga ikut serta mendorong terhadap keberhasilan belajar.

Suasana keluarga yang tenang dan damai sangat menunjang kelharmonisan hubungan keluarga. Hubungan orang tua dan anak akan dirasakan saling memperhatikan dan melengkapi. Apabila anak menemukan kesulitan belajar, dengan bijaksana dan penuh pengertian orang tuanya memberikan pandangan dan pendapatnya terhadap penyelesaian masalah belajar anaknya. Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana suasana sangat gaduh atau ramai, bahas sehari yang digunakan di rumah. Faktor ekonomi keluarga keadaan yang kurang mampu.

2) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup berupa pengajaran bagi anak-anaknya. Tapi dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang mencakup 21 metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, dan standar pelajaran di atas ukuran. Misalnya faktor guru, guru tidak

berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa terkait dengan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, bahasa dan bentuk kehidupan masyarakat. Contoh dari beberapa faktor masyarakat yang menjadi faktor penghambat. Intinya, lingkungan di sekitar siswa harus dapat membantu mereka untuk belajar semaksimal mungkin selama mereka belajar di sekolah

13. Hubungan Pembelajaran Aksara Kaganga dengan Literasi Budaya

Pembelajaran aksara Kaganga memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan literasi budaya peserta didik. Melalui pembelajaran aksara daerah, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis simbol, tetapi juga memahami nilai sejarah, identitas, dan kearifan lokal. Dengan demikian, implementasi pembelajaran aksara Kaganga dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi budaya di sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Literasi budaya merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berperan dalam membentuk identitas, karakter, dan sikap peserta didik terhadap budaya lokal. Literasi budaya tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap apresiatif dan partisipasi aktif dalam melestarikan budaya.

Aksara Kaganga sebagai salah satu aksara tradisional Nusantara memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Pembelajaran aksara Kaganga di sekolah dasar menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan mengenalkan bentuk dan cara penulisan aksara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Implementasi pembelajaran aksara Kaganga meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang memuat materi aksara Kaganga. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru menilai kemampuan serta sikap peserta didik terhadap aksara dan budaya lokal.

Melalui implementasi pembelajaran aksara Kaganga yang terencana dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghargai, serta melestarikan budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran aksara Kaganga berkontribusi dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik di sekolah dasar.

C. Landasan Teori Yang Relevan

1. Teori Literasi

Teori literasi menjelaskan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami makna, konteks, dan nilai yang

terkandung dalam suatu teks. Menurut Street, literasi bersifat sosial dan kultural karena praktik literasi selalu terkait dengan konteks budaya masyarakat tempat literasi itu digunakan. Dengan demikian, literasi budaya merupakan bagian dari literasi sosial yang menekankan pemahaman terhadap simbol dan nilai budaya.

Dalam Perspektif pendidikan, literasi budaya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami budaya lokal sebagai identitas diri dan bangsa. Teori ini relevan dengan pembelajaran aksara Kaganga karena aksara tersebut merupakan simbol budaya yang sarat makna historis dan kultural.

2. Teori Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengapresiasi budaya sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Menurut UNESCO, literasi budaya mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memahami keragaman budaya serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan budaya.

Teori literasi budaya menekankan bahwa pembelajaran budaya harus dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya mengetahui budaya, tetapi juga menghargai dan melestarikannya. Pembelajaran aksara Kaganga sejalan dengan teori ini karena mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan aksara), afektif (sikap cinta budaya), dan psikomotor (praktik menulis dan membaca aksara).

3. Teori Pendidikan Berbasis Budaya

Teori pendidikan berbasis budaya menyatakan bahwa budaya merupakan sumber belajar yang kaya dan relevan bagi peserta didik. Menurut Tilaar, pendidikan berbasis budaya bertujuan mengembangkan manusia yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan identitasnya.

Pembelajaran aksara Kaganga merupakan bentuk konkret penerapan pendidikan berbasis budaya karena menjadikan budaya lokal sebagai materi dan media pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara kontekstual dan bermakna sesuai dengan lingkungan sosialnya.

4. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya.

Dalam pembelajaran aksara Kaganga, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengenal, menulis, dan membaca aksara melalui praktik langsung. Hal ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman tentang aksara dan nilai budaya secara mandiri dan bermakna.

5. Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Teori pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman langsung dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran aksara Kaganga sangat relevan dengan teori ini karena materi pembelajaran berasal dari budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

6. Teori Implementasi Pembelajaran

Teori implementasi pembelajaran menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Rusman, implementasi pembelajaran merupakan penerapan rancangan pembelajaran ke dalam praktik nyata di kelas yang melibatkan guru, peserta didik, metode, dan media pembelajaran.

Teori ini relevan karena penelitian ini mengkaji bagaimana pembelajaran aksara Kaganga diimplementasikan serta bagaimana dampaknya terhadap literasi budaya peserta didik.

7. Teori Pembentukan Karakter

Teori pembentukan karakter menyatakan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral dan budaya melalui proses pembiasaan dan

keteladanan. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pembelajaran aksara Kaganga mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dapat membentuk karakter peserta didik, seperti rasa bangga terhadap budaya daerah dan sikap menghargai warisan leluhur.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini saling berkaitan dan mendukung fokus penelitian. Teori literasi dan literasi budaya menjadi dasar dalam memahami konsep literasi budaya. Teori pendidikan berbasis budaya, konstruktivisme, dan pembelajaran kontekstual mendukung proses pembelajaran aksara Kaganga. Sementara itu, teori implementasi pembelajaran dan pembentukan karakter menjelaskan dampak pembelajaran terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, seluruh teori tersebut relevan dan memperkuat penelitian mengenai implementasi pembelajaran aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dilakukan oleh Syanurdin Ma'ruf yang berjudul "pengembangan model materi ajar bahasa Rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD".

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil pengembangan materi bahasa Rejang efektif apabila diterapkan di SD, khususnya di provinsi Bengkulu¹⁸.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penullis, yaitu sama dalam membahas mata pelajaran muatan lokal bahasa rejang pada siswa kelas III. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian Syanuridin Ma'rulf menggunakan metode R&D sedangkan penelitian penullis menggunakan metode Kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Astutik yang berjudul “upaya meningkatkan rasa cinta tanah air melalui permainan cublak-cublak suweng”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai warga negara Indonesia harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma, karena nilai-nilai kebudayaan bangsa mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara.¹⁹

Perbedaan yang dilakukan pada penelitian Tri Astutik dengan peneliti yaitu pada penelitian Tri Astutik melalui permainan cublak-cublak suweng, sedangkan penelitian penulis melalui mata pelajaran muatan

¹⁸ Ma'ruf, Syanuridin. "Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Kelas III Sekolah Dasar." Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan 19.2 (2013).

Implementasi

¹⁹ Astutik, Tri. "Upaya Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Permainan Cublakcublak Suweng Di TK Budi Mulyo 02 Kedumulyo Kecamatan Sukolilo." Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Veteran Semarang (2012).

lokal bahasa rejang. Sedangkan persamaannya yaitul sama-sama membahas tentang budaya daerah.

3. Penelitian yang dilakukan Densi Sri Purnama Sari yang berjudul “Indentifikasi tingkat kesulitan siswa pada pembelajaran Aksara Kaganga Rejang Lebong di MIS GULPPI 13 Tasik Malaya”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan siswa pada Aksara Kaganga Rejang siswa kelas IV yaitu kurang dapat berbahasa Rejang, tidak hafal huruf Aksara Kaganga Rejang, kurang memahami tanda baca pada Aksara Kaganga Rejang dan lamban dalam belajar. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar Aksara Kaganga Rejang siswa kelas IV yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik, faktor dari luar seperti lingkungan kelas, temandan faktor lingkungan rumah suasana rumah yang tidak pernah berbahasa rejang dan berkomunikasi dalam berbahasa dalam bahasa rejang.²⁰

Perbedaan yang dilakukan pada peneltian Densi Sri Pulranama Sari dengan peneliti yaitu pada penellitian Densi Sri Purnama Sari meneliti tentang faktor penyebab dan tingkat kesulitan dalam pembelajaran Aksara Kaganga Rejang, sedangkan penelitian penulis mengenai penerapan pembelajaran Aksara Kaganga Rejang. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama dalam mata pelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Rejang.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan pembaharuan penelitian dengan judul Impelmentasi Muatan Lokal Aksara Kaganga Rejang dalam

²⁰ Densi Sri Purnama Sari, Indentifikasi Tingkat Kesulitan Siswa Pada Pembelajaran Aksara Kaganga Rejang Di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya.” Skripsi (Rejang Lebong: Fak.Tarbiyah IAIN Curup, 2019).

Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas III SDN 72 Rejang Lebong belum pernah diteliti sebelumnya. Hal mendasar yang menjadi perbedaan antara penelitian yang sekarang dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terletak pada, yang pertama yaitu muatan lokal yang diteliti. Penelitian ini muatan lokal yang dibahas hanya muatan lokal daerah Rejang Lebong yaitu muatan lokal Aksara Kaganga. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi dan waktu penelitian yang dimana penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SDN 72 Rejang Lebong dan waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada dua alasan. pertama permasalahan ini yaitu tentang budaya literasi yang membutuhkan sejumlah data yang aktual. kedua karena didasarkan oleh keterkaitan masalah yang di kaji dengan sejumlah data dari subjek penelitiannya yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif etnografi bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, perilaku, dan dokumen yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi pembelajaran aksara Kaganga dan dampaknya terhadap literasi budaya peserta didik.²¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi . Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif . Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subjek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan.

²¹ Moelong J. Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: RemajaRosdakarya,2005), h.186 40 IV

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena penelitian melakukan penelitian I mplemenasi Pembelajaran Aksara Kaganga Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong . Yaitu mengena minat siswa terhadap literasi, cara meningkatkan budaya literasi ,peran budaya literasi di sekolah, serta hambatan dan solusi dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah .

B. Tempat Dan Waktu penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 11 Rejang Lebong, Kelurahan Air Putih Baru, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.sedangkan waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2026/2027 semester ganjil selama kurang lebih 3 bulan. Dilakukanya penelitian ini di SDN 11Rejang Lebong didasari beberapa pertimbangan diantaranya :

1. Terdapat pembelajaranmuatan lokal Aksara Kaganga Rejang .
2. Lokasi SDN 11 Rejang Lebong dapat di capai dengan cepat dan mudah sehingga penelitian bisa dilakukan dengan lancar.

C. Informan Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru bidang study mulok Aksara Kaganga Rejang dan beberapa murid di kelas IV SDN 11 Rejang lebong .Dilakukannya penelitian ini di SDN 11 Rejang Lebong ini didasarkan beberapa pertimbangan diantaranya: Terdapat pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Rejang, Lokasi SDN 11 Rejang lebong dapat dicapai dengan

cepat dan mudah sehingga penelitian bisa dilakukan dengan lancar. Yang menjadi sumber data ialah siswa kelas IV SDN 11 Rejang Lebong

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Rejang Lebong yang menerapkan pembelajaran aksara Kaganga sebagai bagian dari muatan lokal atau pembelajaran berbasis budaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program atau praktik pembelajaran aksara daerah. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2026/2027.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat merupakan cara untuk memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian menurut pendapat Lincoln dan Denzin bahwa "Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini diharapkan bisa saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan."²²

1. Observasi

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data kualitatif dimana peneliti meleburkan dan terlibat langsung dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari subjek yang diteliti.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sejalan sejalan dengan hal tersebut Arikunto menyatakan bahwa "observasi adalah pengamatan

²² Norman K. Denzin, penelitian kualitatif menekankan pengumpulan data, interpretasi, dan triangulasi data

secara langsung”²³ Sejalan dengan Hadi Sugiono menjelaskan bahwa” Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis” Observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang di dalamnya penelitian langsung turun ke lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas individu individu di lokasi penelitian observasi partisipatif dalam penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati perilaku individu yang dilakukan untuk memperoleh informasi seutuh mungkin²⁴.

Tabel 3. 1 Kisi –Kisi Instrumen Observasi

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Informan	Ket
1.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Perencanaan pembelajaran	Guru menyiapkan RPP/Modul ajar, dan media pembelajaran	Guru	Observasi
2.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Pelaksanaan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru	Observasi
3.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Pelaksanaan pembelajaran	Guru mengenalkan aksara kaganga kepada siswa	Guru , siwa	Observasi

²³ Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas, tahapan PTK terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

²⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Informan	Ket
4.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Pelaksanaan pembelajaran	Guru membimbing praktik menulis aksara kaganga	Guru, siswa	Observasi
5.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Pelaksanaan pembelajaran	Guru mengajak siswa membaca asara kaganga	Guru 'siswa	Observasi
6.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Evaluasi pembelajaran	Guru menilai hasil belajar	Guru	Obsevasi
7.	Literasi budaya	Pemahaman budaya	Siswa mengetahui asal usul dan fungsi Aksara Kaganga	Siswa	Observasi
8.	Literasi budaya	Kemampuan membaca	Siswa mampu membaca huruf /kalimat kaganga	Siswa	Observasi
9.	Literasi budaya	Kemampuan menulis	Siswa mampu menilis aksara kaganga	Siswa	Observasi

Kisi-kisi observasi di atas disusun sebagai pedoman peneliti dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses implementasi pembelajaran aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Melalui

observasi, peneliti terlibat secara langsung dalam situasi pembelajaran untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu. Menurut Moelono yaitu "Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan itu". Wawancara yang dilakukan oleh penelitian adalah cara yang bersifat santai dan terbuka tidak terstruktur tetapi tetap dengan pertanyaan yang mengarah pada dalam formasi wawancara dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan hal ini yang sedang diteliti. Oleh karena itu wawancara mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan tentang subjek yang sedang diteliti serinci mungkin²⁵.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Informan	Ket
1.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Perencanaan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan , materi, dan media pembelajaran	Guru	Wawancara
2.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Pelaksanaan pembelajaran	Guru mengenalkan Aksara Kaganga	Guru	Wawancara
3.	Implementasi pembelajaran Aksara	Pelaksanaan pembelajaran	Guru membimbing praktik menulis	Guru , siwa	Wawancara

²⁵ Moelono J. Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.186 40 IV

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Informan	Ket
	Kaganga		Aksara Kaganga		
4.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Pelaksanaan pembelajaran	Guru mengajak siswa membaca Aksara Kaganga	Guru, siswa	Wawancara
5.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Evaluasi pembelajaran	Guru menilai kemampuan membaca dan menulis siswa	Guru	Wawancara
6.	Literasi budaya	Pemahaman budaya	Siswa mengetahui asal usul dan fungsi Aksara Kaganga	Siswa	Wawancara
7.	Literasi budaya	Keterampilan budaya	Siswa mampu membaca dan menulis Aksara Kaganga	Siswa	Wawancara

Kisi-kisi wawancara di atas digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan wawancara dengan informan penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran aksara Kaganga, upaya peningkatan literasi budaya siswa, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

2. Dokumentasi

Menurut Ari Kunto tuh dokumentasi adalah “metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan para Satu agenda dan sebagainya” Dokumentasi dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen yang sudah

terkumpul. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam melakukan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dalam bentuk dokumen tertulis yang disimpan oleh pihak dokumen lainnya berbentuk gambar misalnya foto.²⁶

Tabel 3. 3 Kisi –Kisi Instrumen Dokumentasi

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Ket
1.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Perencanaan pembelajaran	Ketersediaan perangkat pembelajaran (RPP/Modulajar)	Dokumen sekolah
2.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Pelaksanaan pembelajaran	Bukti kegiatan pembelajaran	Foto / video kegiatan
3.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Media pembelajaran	Ketersediaan buku, poster, kartu huruf kaganga	Arip/media ajar
4.	Implementasi pembelajaran Aksara Kaganga	Evaluasi pembelajaran	Bukti penilaian hasil belajar siswa	Lembar penilaian /tugas
5.	Literasi budaya	Kemampuan membaca	Dokumentasi kegiatan membaca aksara kaganga	Foto /video
6.	Literasi budaya	Kemampuan menulis	Hasil tulisan aksara kaganga	Buku tulis /lembar kerja

Kisi-kisi dokumentasi di atas digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, arsip sekolah, serta hasil kerja siswa

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 150

digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dengan demikian, instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang valid, lengkap, dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri dari tiga jalur baguette kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi .

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema nya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data Dan selanjut nya dan mencari kembali apabila diperlukan

2. Penyajian data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan adanya penyajian data tersebut maka akan dapat Dilihat pola hubungannya sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini,

penelitian menyajikan data secara descriptive baik dalam bentuk teks maupun gambaran gambaran untuk melengkapi hasil Sajian data. Dengan demikian hasil Sajian dapat mudah dipahami

3. Verifikasi data

Setelah penyajian data, maka langkah terakhir adalah verifikasi data setelah data dirangkum reduksi dan sesuaikan dengan masalah pokok penelitian, selanjutnya data dianalisis dan diperiksa keabsahannya²⁷

Ada empat bentuk analisis data dan penelitian kualitatif etnografi untuk mencari tema tema budaya, yaitu analisis domain, analisis Taksonomi, analisis kompensial, Dan analisis kultural penjelasan sebagai berikut Sugiono,

a. Analisis Domain

Penelitian atau situasi sosial yang diteliti melalui pernyataan umum dan pernyataan penelitian menentukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari *grand tor* dan *monitor question*. Hasilnya Berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui dalam ada ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih permukaan, namun sudah menemukan domain domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

²⁷ Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

b. Analisis Taksonomi

Analisis Taksonomi yaitu menjabarkan domain domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internal nya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Demikian domain yang telah ditetapkan . Dengan demikian telah ditetapkan menjadi kapur oleh penelitian dapat diurai secara lebih mendalam melalui analisis Taksonomi hasil analisis Taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan sipul dan *out out*.

c. Analisis konvensional

yaitu analisis yang dicari ciri spesifik pada setiap struktur internal cara meng kontras antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pernyataan yang kontraksakan. Pada ada lisis konvensional, yang dicari untuk di organisasi kan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain Justru yang memiliki perbedaan atau yang kontraks. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik bulan data yang bersifat trigualis Tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada elemen akan dapat ditemukan.

d. Analisis tema kuktural

Analisis tema kuktural adalah mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan

selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian berdasarkan analisis budaya tersebut selanjutnya dapat di sisi judul penelitian baru apabila dalam duduk dalam proposal tersebut berubah setelah penelitian memasuki lapangan.²⁸

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta,2010),h.125

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN 11 Rejang Lebong

1. Sejarah Sekolah

Sekolah dasar Negeri 11 Rejang lebong secara administarsi terletak di Jl.Sudirman kelurahan Air Putih Baru Kecamatan Curup Selatan Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2009 bertepatan dengan pemekaran wilayah kecamatan Rejang Lebong ,maka sekolah inipun menjadi SD Negeri 1 Curup Selatan, karena pada tahun 2016 moneklatur sekolah kembali dirubah Pemerintah Daerah Rejang Lebong ,sehingga sekolah ini menjadi SD Negeri 11 Rejang Lebong Hingga Sekarang.

a. Letak Geografis

Lebih tepatnya lokasi ini berada di RT 09 RW 03 Kel. Rejang Lebong provinsi bengkulu. Termasuk lokasi sangat strategis dan mudah di jangkau karena terletak di kota . Letak geografis SD Negeri 11 Rejang Lebong berada di garis lintang /bujur - 3.481574,102.522967 dengan batas batas sebagai berikut:

1. Sebelah barat: rumah penduduk
2. Sebelah timur : jalan raya
3. Sebelah selatan: perumahan penduduk
4. Sebelah utara : rumah penduduk

B. Profil sekolah

1. Nama sekolah : SDN 11 Rejang Lebong .
2. NPSN/NSS: 10700577/101260204001
3. Alamat

Jalan : jl.SDN 1 curup selatan

Kelurahan: air putih baru

Kecamatan :curup selatan

Kabupaten: rejang lebong

Provinsi : Bengkulu

4. Kode pos : 39112

5. Email: sdn01cursel@gmail.con

6. Status sekolah : negeri

7. Status kepemilikan: pemerintah daerah

8. Akreditasi : B

9. Tahun berdiri: 195610. Tahun perubahan: 2009 dan 2016.

11. Kegiatan belajar mengajar: pagi

12. Jumlah rombel : 6 rombel

13. Bangunan sekolah : permanen

14. Luas tanah milik: 2907 M²

b. Visi/Misi Sekolah

1. Visi

menjawab tantangan di era globalisasi dengan menciptakan siswa-siswi SD Negeri 11 rejang Lebong yang berkarakter dan bermutu tinggi

2.misi

- a. menjadi tamatan SD 11 Rejang Lebong yang mampu berdiri dikasih, jujur dan bertanggung jawab.

- b. menciptakan suasana sekolah yang kondusif agar warga sekolah memiliki etos kerja yang tinggi
- c. menjadi budaya kerja bertoleransi pada mutu dan keandirian
- d. menumbuhkan Kembangan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya koperasi yang jujur seperti bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi
- e. menumbuhkan Penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut sehingga terbangun inser yang beriman bertakwa dan berakhlak mulia
- f. menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lembaga lainnya yang terkait yang
- g. menumbuhkan sikap disiplin dan etika dalam kehidupan sosial di sekolah di rumah dan masyarakat

D tujuan

1. Semua siswa dapat menyelesaikan dan menciptakan ketuntasan belajar sesuai dengan SKL yang telah ditentukan dan nilai rata-rata ujian sekolah akhir
2. Siswa kelas 3 dapat menuntaskan kostum dengan hasil tes kemampuan dasar rata-rata
3. Dapat mengembangkan semangat kreativitas dan berprestasi bagi seluruh warga sekolah

4. Dapat membangkitkan semangat prestasi seluruh warga sekolah
5. Dapat menumbuhkan dan menetapkan program prestasi siswa
6. Dapat melaksanakan pelajaran dan membina secara aktif kreatif efektif dan menyenangkan dan berkelanjutan
7. Dapat menumbuhkan dan membiasakan berpikir kritis dalam memecahkan masalah
8. Dapat mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi
9. Dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan
10. Dapat menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal
11. Dapat menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan masyarakat
12. Dapat mengembangkan keterampilan dalam berpikir, berbicara bertingkah laku dan berkehidupan sehari-hari
13. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Data Collection/Pengumpulan Data, dalam penelitian kegiatan utama yang dilakukan adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya

(Triangulasi)²⁹. Adapun proses pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi Adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁰ Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara secara terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah peneliti susun.³¹

Pada saat melakukan wawancara terstruktur bebas, peneliti menggunakan beberapa Langkah-langkah dalam mengumpulkan data, diantaranya:

- a. Menentukan tema atau topik wawancaranya adalah Literasi budaya .
- b. Mempelajari masalah yang berkaitan dengan tema wawancara.
- c. Menyusun daftar atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan adapum garis besar pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada informan adalah:
 - 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?

²⁹ Ibid., hlm. 322

³⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007) hlm. 186

³¹ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2014), hlm. 72

- 3) Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas?
- d. Menentukan narasumber dan mengetahui identitasnya. Adapun narasumber atau informan penelitian dalam penelitian ini adalah
 - 1) Ibu Rahmida, S.Pd, selaku wali kelas IV SDN 11 Rejang Lebong.
 - 2) Seluruh anak kelas IV SDN 11 Rejang Lebong.
- e. Menghubungi dan membuat janji dengan narasumber.
- f. Mempersiapkan peralatan untuk wawancara (alat tulis atau alat perekam).
- g. Melakukan wawancara. Mencatat pokok-pokok wawancara.
- h. Menyusun laporan hasil wawancara.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Data Obsevasi

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong, diketahui bahwa pembelajaran Aksara Kaganga sudah mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya mengenalkan budaya daerah kepada siswa. Guru telah menyampaikan materi mengenai bentuk huruf, cara membaca, dan cara menulis Aksara Kaganga.

Namun, pada pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian siswa belum mengenal seluruh huruf Aksara Kaganga, masih kesulitan membaca dan menulis dengan benar, serta kurang percaya diri saat diminta mempraktikkan di depan kelas. Media pembelajaran yang

digunakan juga masih terbatas sehingga pembelajaran belum sepenuhnya menarik perhatian siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan implementasi pembelajaran Aksara Kaganga agar dapat meningkatkan literasi budaya siswa, khususnya dalam memahami, membaca, dan menulis Aksara Kaganga sebagai salah satu warisan budaya daerah Bengkulu.

2. Hasil wawancara

a. Perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV

Perencanaan pembelajaran juga harus mengakomodasi penguatan literasi budaya. Literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenal budaya daerah, tetapi juga kemampuan memahami, menghargai, dan melestarikan identitas budaya bangsa. Dalam konteks pembelajaran Aksara Kaganga, guru dapat merancang aktivitas membaca naskah sederhana, menyalin aksara, mengenalkan cerita rakyat Bengkulu, maupun membuat karya sederhana menggunakan Aksara Kaganga. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik memahami bahwa aksara daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang harus dijaga keberadaannya. Guru menyampaikan tujuan, materi, dan media pembelajaran:

“Saya menyusun pembelajaran berdasarkan tujuan yang terdapat dalam kurikulum dan modul ajar. Saya menentukan materi, metode, media, serta kegiatan yang sesuai dengan kemampuan siswa.”

“Tujuannya agar siswa mengenal Aksara Kaganga sebagai warisan budaya daerah, mampu membaca dan menulis aksara sederhana, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal.”

“Materi meliputi sejarah singkat Aksara Kaganga, bentuk dan nama huruf, cara membaca, cara menulis, serta latihan menulis kata dan kalimat sederhana.”

“Saya menggunakan buku pelajaran, lembar kerja siswa, papan tulis.”³²

Penyataan ini di sampaikan oleh ibu Rahmida

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga dengan mengacu pada kurikulum dan modul ajar. Guru menentukan tujuan, materi, metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Materi yang diberikan meliputi pengenalan sejarah dan bentuk Aksara Kaganga, cara membaca dan menulis, serta latihan menulis kata dan kalimat sederhana. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal sebagai bagian dari literasi budaya. perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga telah dilakukan guru secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum dan modul ajar. Pembelajaran dirancang untuk mengenalkan Aksara Kaganga sebagai warisan budaya daerah, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

³² Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 09.40

b. Pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV

“Saya memulai dengan menjelaskan sejarah dan fungsi Aksara Kaganga, kemudian memperlihatkan bentuk-bentuk huruf dan memberikan contoh penggunaannya.”

“Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menulis nama mereka menggunakan Aksara Kaganga.”

“Sebagian besar siswa cukup mudah memahami karena menggunakan media yang menarik, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.”³³
Pernyaan ini di sampaikan oleh ibu Rahmida

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di simpulkan dapat disimpulkan bahwa pengenalan Aksara Kaganga melalui penjelasan sejarah dan fungsi, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kegiatan praktik menulis dapat membantu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap Aksara Kaganga. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Aksara Kaganga tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal dan menulis aksara, tetapi juga berperan penting dalam

³³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 09.53

menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai budaya lokal dan pentingnya melestarikan Aksara Kaganga sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

“Saya memberikan contoh penulisan di papan tulis, kemudian siswa menirukan dan saya membimbing secara langsung jika ada kesalahan.”

“Ya, semua siswa diberi kesempatan berlatih secara individu maupun berkelompok.”

“Siswa sering mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama dan mengingat cara penulisannya.”

“Saya memberikan latihan secara bertahap, mengulang materi, memberikan contoh tambahan, dan membimbing siswa secara individual”³⁴

Pernyataan ini di sampaikan oleh ibu Rahmida

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan berbagai upaya dalam membimbing siswa menulis Aksara Kaganga. Proses pembelajaran diawali dengan memberikan contoh penulisan huruf Aksara Kaganga di papan tulis agar siswa dapat mengamati bentuk dan cara penulisannya secara langsung. Setelah itu, siswa diminta menirukan contoh yang telah diberikan, sementara guru memberikan bimbingan dan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan dalam penulisan. Pendekatan ini membantu siswa memahami bentuk huruf serta meningkatkan keterampilan menulis secara bertahap.

Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berlatih menulis, baik melalui kegiatan individu maupun kelompok. Latihan secara individu bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa, sedangkan latihan secara berkelompok mendorong siswa untuk saling berdiskusi, membantu

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 10.05

teman, dan belajar bersama. Dengan adanya kesempatan berlatih yang merata, setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang cukup dalam menguasai penulisan Aksara Kaganga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis Aksara Kaganga telah dilaksanakan dengan memberikan contoh yang jelas, kesempatan berlatih yang merata, serta pendampingan yang intensif kepada siswa. Meskipun masih terdapat kendala dalam membedakan bentuk huruf dan mengingat cara penulisannya, guru telah berupaya mengatasinya melalui berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Aksara Kaganga secara benar, rapi, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

“Siswa membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana secara bertahap dengan bimbingan guru”

“Keduanya. Awalnya membaca bersama-sama, kemudian dilanjutkan secara individu.”

“Sebagian besar siswa sudah mampu membaca huruf dan kata sederhana, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan latihan tambahan”³⁵

Pernyataan ini di sampaikan oleh ibu Rahmida

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca Aksara Kaganga dilakukan secara bertahap, dimulai dari membaca huruf, kemudian kata, hingga kalimat sederhana dengan bimbingan guru. Pendekatan bertahap tersebut

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 10.15

bertujuan agar siswa dapat memahami setiap tahap pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan sistematis.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan dua bentuk kegiatan membaca, yaitu membaca secara bersama-sama dan membaca secara individu. Kegiatan membaca bersama dilakukan pada tahap awal pembelajaran untuk memberikan contoh pelafalan, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta membantu mereka mengenali bentuk dan bunyi huruf Aksara Kaganga. Setelah siswa memperoleh pemahaman awal, kegiatan dilanjutkan dengan membaca secara individu. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa serta memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca huruf dan kata sederhana menggunakan Aksara Kaganga. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru cukup efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan latihan tambahan agar kemampuan membaca mereka semakin baik. Oleh karena itu, guru terus memberikan pendampingan, pengulangan materi, dan kesempatan berlatih secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Aksara Kaganga telah dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan membaca bersama dan membaca individu. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara bertahap sekaligus memungkinkan guru mengevaluasi kemampuan setiap siswa. Dengan adanya latihan yang berkesinambungan dan bimbingan dari guru, kemampuan membaca Aksara Kaganga siswa diharapkan terus meningkat hingga mereka mampu membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aspek literasi dapat dilihat dari kemampuan mereka mengenal, memahami, menggunakan, dan menghargai aksara kaganga sebagai warisan daerah. Setiap aspek literasi diuraikan berdasarkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui asal dan fungsi aksara kaganga

Di sampaikan oleh caca siswa kelas 4, yang menyatakan :

“Aksara Kaganga adalah aksara tradisional yang digunakan oleh masyarakat di daerah Bengkulu dan sekitarnya.”

“Aksara Kaganga berasal dari daerah Bengkulu dan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat setempat.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan disimpulkan bahwa Aksara Kaganga merupakan salah satu aksara tradisional yang menjadi bagian penting dari warisan budaya

³⁶ Hasil Wawancara Dengan Caca, Siswa Kelas Iv Sdn 11 Rejang Lebong , Tanggal 24 Juli 2026, Pukul 09.40

masyarakat Bengkulu dan daerah sekitarnya. Aksara ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi karena menjadi salah satu bentuk peninggalan budaya yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu kepada generasi berikutnya. Keberadaan Aksara Kaganga menunjukkan kekayaan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bengkulu serta menjadi salah satu identitas budaya daerah yang perlu dikenal, dipahami, dan dilestarikan.

2. Mampu menulis dan membaca

Di sampaikan oleh abay siswa kelas IV yang menyatakan :

“Ya, saya bisa membaca huruf dan beberapa kata sederhana.”

“Ya, saya bisa menulis beberapa huruf dan kata sederhana.”

“Yang paling sulit adalah mengingat bentuk huruf yang hampir sama dan cara membacanya.”

“Guru memberikan contoh, menjelaskan kembali, dan membimbing saya saat latihan.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga. Siswa menyatakan bahwa mereka mampu membaca huruf serta beberapa kata sederhana, dan juga dapat menulis beberapa huruf maupun kata sederhana menggunakan Aksara Kaganga. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan dasar siswa dalam mengenal dan menggunakan Aksara Kaganga.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Abay, Siswa Kelas Iv Sdn 11 Rejang Lebong , Tanggal 24 Juli 2026, Pukul 09.55

Dalam menghadapi kesulitan tersebut, guru memberikan berbagai bentuk bantuan kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan contoh penulisan dan pembacaan Aksara Kaganga, tetapi juga menjelaskan kembali materi yang belum dipahami serta membimbing siswa secara langsung saat kegiatan latihan berlangsung. Pendampingan yang dilakukan guru membantu siswa memperbaiki kesalahan, meningkatkan pemahaman terhadap bentuk huruf, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga, meskipun masih terdapat kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang mirip dan mengingat cara membacanya. Dukungan guru melalui pemberian contoh, penjelasan ulang, serta bimbingan selama latihan menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap.

3. Siswa membaca dan menulis aksara kaganga

Di sampaikan oleh Qaila siswa kelas IV menyatakan:

“Ya, saya bisa membaca beberapa huruf dan kata Aksara Kaganga, tetapi saya masih belajar supaya bisa membaca lebih lancar.”

“Saya paling sulit mengingat bentuk huruf Aksara Kaganga karena ada huruf yang mirip. Kadang saya juga bingung cara membacanya dan menulisnya.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca Aksara Kaganga. Siswa menyatakan bahwa mereka sudah mampu membaca beberapa huruf dan kata sederhana menggunakan Aksara Kaganga, meskipun kemampuan tersebut masih perlu terus dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan agar dapat membaca dengan lebih lancar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi dasar yang diajarkan, namun masih berada pada tahap penguasaan awal.

Di sisi lain, siswa masih mengalami beberapa kendala dalam proses membaca dan menulis Aksara Kaganga. Kesulitan yang paling sering dialami adalah mengingat bentuk huruf karena terdapat beberapa huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Selain itu, siswa juga mengaku masih merasa bingung dalam menentukan cara membaca dan menuliskan beberapa huruf Aksara Kaganga dengan benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam mengenali bentuk huruf, memahami bunyi setiap huruf, serta membiasakan diri melalui latihan membaca dan menulis.

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Qaila, Siswa Kelas Iv Sdn 11 Rejang Lebong , Tanggal 24 Juli 2026, Pukul 10.12

4. Menunjukkan rasa bangga terhadap pelestarian aksara kaganga

Di sampaikan oleh Elsa siswa kelas IV menyatakan:

“ya, saya menjadi tahu bahwa daerah saya memiliki aksara tradisional yang harus di jaga dan di lestarikan .saya juga bangga dengan daerah sendiri .”

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memiliki rasa bangga terhadap aksara kaganga sebagai warisan budaya daerah. Siswa menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan aksara tersebut sebagai identitas budaya daerah .

5. Sikap aktif mengikuti kegiatan

Disampaikan oleh Qeyra siswa kelas IV menyatakan :

“ya, saya senang karena pembelajaran nya menarik dan saya bias menganal budya daerah sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan antusias dan kreatif selama mengikuti pembelajaran aksara kaganga. Ketertarikan siswa terhadap materi membuat mereka lebih semangat belajar dan mengenal budaya daerah.

6. Siswa mampu menggunakan pengetahuan aksara kaganga

Disampaikan oleh Ayra siswa kelas IV menyatakan :

“ya, saya menuliskan nama saya menggunakan huruf kaganga

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mampu menerapkan pengetahuan yang di pelajari dengan menulis nama sendiri dengan

menggunakan aksara kaganga. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

c. Evaluasi Yang Dilakukan Guru Terhadap Pembelajaran Aksara Kaganga Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas

“Penilaian dilakukan melalui praktik membaca, praktik menulis, tugas individu, dan pengamatan selama proses pembelajaran.”

“Saya menggunakan lembar observasi, tes praktik membaca, tes menulis, serta penugasan.”

“Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis meningkat, serta mereka menjadi lebih mengenal dan menghargai budaya daerah”

“Kendalanya adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda, waktu pembelajaran yang terbatas, dan masih kurangnya media pembelajaran.”³⁹

Pernyataan ini di sampaikan oleh ibu Rahmida

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan penilaian kemampuan membaca dan menulis Aksara Kaganga secara menyeluruh melalui berbagai teknik penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes praktik membaca dan menulis, tetapi juga melalui tugas individu serta pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 10.23

kemampuan setiap siswa, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru menggunakan beberapa instrumen, yaitu lembar observasi, tes praktik membaca, tes praktik menulis, serta penugasan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan dan perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran, sedangkan tes praktik membaca dan menulis digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali, membaca, dan menuliskan Aksara Kaganga secara langsung. Penugasan diberikan sebagai bentuk latihan sekaligus untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan materi yang telah dipelajari secara mandiri.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga mengalami peningkatan. Selain berkembangnya keterampilan membaca dan menulis, pembelajaran Aksara Kaganga juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai budaya daerah. Siswa menjadi lebih mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya lokal melalui pembelajaran aksara daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Kendala yang dihadapi antara lain adanya perbedaan kemampuan antarsiswa sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses

pembelajaran, keterbatasan waktu yang tersedia untuk memberikan latihan secara optimal, serta masih kurangnya media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar Aksara Kaganga. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Aksara Kaganga dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perencanaan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV SDN 11 Rejang Lebong, perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang akan dilakukan. SD Negeri 11 Rejang Lebong merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat sekolah dasar yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

Guru kelas IV SDN 11 Rejang Lebong melakukan perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga dengan menyusun perangkat pembelajaran

yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, metode pembelajaran, media yang digunakan, serta teknik penilaian. Perencanaan tersebut dibuat agar siswa tidak hanya mampu mengenal, membaca, dan menulis Aksara Kaganga, tetapi juga mampu memahami nilai budaya yang terkandung dalam aksara daerah tersebut.

Dalam penyusunan materi pembelajaran, guru merancang pembelajaran Aksara Kaganga secara bertahap. Pembelajaran dimulai dari pengenalan bentuk huruf dasar Aksara Kaganga, cara membaca huruf, cara menulis huruf, hingga latihan membaca dan menulis kata maupun kalimat sederhana. Penyampaian materi secara bertahap dilakukan karena kemampuan siswa dalam memahami Aksara Kaganga berbeda-beda, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Selain menentukan materi, guru juga merencanakan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas IV SDN 11 Rejang Lebong. Metode yang digunakan antara lain metode demonstrasi, yaitu guru memberikan contoh penulisan Aksara Kaganga di papan tulis kemudian siswa menirukan; metode latihan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis; serta metode tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar

pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Dalam mendukung proses pembelajaran, guru juga menyiapkan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami Aksara Kaganga. Media tersebut dapat berupa contoh tulisan Aksara Kaganga, kartu huruf, buku pembelajaran, lembar kerja siswa, maupun media visual lainnya. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu siswa dalam mengenali bentuk huruf yang memiliki kemiripan serta mempermudah siswa dalam mengingat cara membaca dan menulis Aksara Kaganga.⁴¹

Perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga di SDN 11 Rejang Lebong juga diarahkan untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Guru tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menulis aksara, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai keberadaan Aksara Kaganga sebagai salah satu warisan budaya daerah Bengkulu. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dikenalkan dengan sejarah, fungsi, dan pentingnya menjaga keberlangsungan aksara daerah sebagai identitas budaya masyarakat Bengkulu.

Dalam meningkatkan literasi budaya, guru merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti mengamati contoh tulisan Aksara Kaganga, menyalin huruf, membaca kata sederhana, menulis nama atau kata tertentu menggunakan Aksara Kaganga, serta berdiskusi mengenai budaya daerah. Kegiatan tersebut bertujuan agar

⁴⁰ Data Satuan Pendidikan SD Negeri 11 Rejang Lebong, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, NPSN 10700577.

⁴¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 10.

siswa tidak hanya memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga memiliki rasa bangga dan peduli terhadap budaya daerahnya.⁴²

Pada tahap akhir perencanaan, guru menentukan bentuk penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui praktik membaca, praktik menulis, tugas individu, serta pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya penilaian tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV SDN 11 Rejang Lebong dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta penyusunan evaluasi pembelajaran. Perencanaan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Aksara Kaganga, tetapi juga berperan dalam meningkatkan literasi budaya siswa melalui pengenalan dan pelestarian budaya daerah Bengkulu.⁴⁴

⁴² Data Satuan Pendidikan SD Negeri 11 Rejang Lebong, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, NPSN 10700577.

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 28.

2. Perencanaan Pembelajaran Aksara Kaganga dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV di SDN 11 Rejang Lebong

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penerapan dari perencanaan yang telah disusun oleh guru. Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi, metode, dan media yang telah dirancang sebelumnya.⁴⁵ Pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV SDN 11 Rejang Lebong dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan literasi budaya siswa melalui pemahaman terhadap budaya daerah Bengkulu.

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan kondisi siswa agar siap mengikuti proses belajar. Guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi Aksara Kaganga dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa mengenai budaya daerah. Guru memberikan pertanyaan sederhana mengenai aksara daerah dan menjelaskan bahwa Aksara Kaganga merupakan salah satu warisan budaya Bengkulu yang perlu dikenal dan dilestarikan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga budaya lokal.⁴⁶

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 145.

⁴⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 76.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi Aksara Kaganga secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa kelas IV. Guru memberikan contoh bentuk huruf Aksara Kaganga di papan tulis atau melalui media pembelajaran yang telah disiapkan. Siswa kemudian mengamati, menirukan, dan mencoba menulis huruf tersebut. Dalam proses ini, guru memberikan bimbingan secara langsung apabila siswa mengalami kesulitan, terutama dalam membedakan bentuk huruf yang memiliki kemiripan serta mengingat cara penulisannya.

Pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis secara bertahap. Siswa dilatih membaca huruf, kata, hingga kalimat sederhana menggunakan Aksara Kaganga. Pada tahap awal, kegiatan membaca dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan guru agar siswa memperoleh contoh pelafalan yang benar. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan membaca secara individu untuk mengetahui kemampuan masing-masing. Dalam kegiatan menulis, siswa diberikan latihan menyalin huruf, menulis kata sederhana, serta membuat tulisan menggunakan Aksara Kaganga sesuai dengan materi yang dipelajari.

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran Aksara Kaganga, seperti metode demonstrasi, latihan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Metode demonstrasi digunakan ketika guru memberikan contoh cara membaca dan

menulis Aksara Kaganga. Metode latihan digunakan agar siswa terbiasa mengenali bentuk huruf dan meningkatkan keterampilan menulis. Sementara itu, metode tanya jawab dan diskusi digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan literasi budaya siswa, guru tidak hanya mengajarkan aspek teknis membaca dan menulis aksara, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam Aksara Kaganga. Siswa diberikan pengetahuan bahwa Aksara Kaganga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Bengkulu yang memiliki nilai sejarah dan perlu dilestarikan. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah serta memiliki kesadaran untuk ikut menjaga keberadaan aksara tradisional.⁴⁷

Pada kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan yang dialami selama pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan penguatan kembali mengenai materi Aksara Kaganga dan memberikan tugas atau latihan tambahan bagi siswa yang masih memerlukan pendampingan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa

⁴⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 15.

serta perkembangan kemampuan membaca dan menulis Aksara Kaganga.⁴⁸

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV SDN 11 Rejang Lebong telah dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh, arahan, serta pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi budaya siswa. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga, tetapi juga semakin mengenal dan menghargai budaya daerah Bengkulu sebagai bagian dari identitas mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aspek literasi dapat dilihat dari kemampuan mereka mengenal, memahami, menggunakan, dan menghargai aksara kaganga sebagai warisan daerah. Setiap aspek literasi di uraian berdasarkan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Pengetahuan budaya

untuk menguji sejauh mana pembelajaran budaya berhasil mentransformasi pemahaman kognitif siswa dari sekadar kognisi teoritis menjadi pengetahuan yang

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 72.

terinternalisasi dan aplikatif. Dalam konteks ini, pengakuan siswa atas nama Sella mengenai peningkatan minat belajarnya dijadikan sebagai indikator awal (self-assessment) adanya pergeseran persepsi dan rasa ingin tahu yang lebih dalam terhadap struktur, simbol, serta nilai historis aksara Kaganga. Peningkatan ketertarikan ini mencerminkan tingginya kesadaran kognitif (cognitive awareness) siswa yang mulai memandang aksara tradisional bukan lagi sebagai materi hafalan yang abstrak, melainkan sebagai warisan budaya bernilai yang patut dipelajari.

Validitas pengetahuan budaya tersebut kemudian dikonfirmasi melalui triangulasi sumber berupa hasil wawancara dengan guru. Guru memberikan penilaian objektif terkait perkembangan aspek pengetahuan Sella, seperti penguasaan bentuk huruf, kemampuan membaca, hingga pemahaman konteks penggunaan aksara Kaganga selama interaksi pembelajaran di kelas. Dukungan guru ini membuktikan bahwa minat yang dinyatakan oleh Sella berbanding lurus dengan peningkatan kapabilitas serta pemahaman substantifnya terhadap materi kearifan lokal yang diajarkan, sehingga mengeeliminasi potensi bias atau klaim sepihak dari siswa.

Penguasaan pengetahuan budaya ini mencapai puncaknya ketika teraktualisasi dalam bentuk bukti fisik dokumentatif, yaitu foto kegiatan drumband sekolah yang mengintegrasikan aksen aksara Kaganga pada atributnya. Penggunaan simbol Kaganga dalam media visual ekstrakurikuler ini merupakan bukti empiris bahwa pengetahuan siswa telah berada pada tingkat aplikasi dan kreasi (*higher-order thinking*). Siswa tidak hanya menghafal huruf di atas kertas, tetapi juga memahami fungsi estetis dan identitas budaya dari aksara tersebut untuk diterapkan dalam konteks kehidupan nyata sekolah.

Secara teoretis, konvergensi antara klaim siswa, validasi guru, dan artefak visual ini didukung kuat oleh penelitian-penelitian relevan mengenai etnopedagogi dan pembelajaran berbasis budaya lokal. Berbagai literatur ilmiah menegaskan bahwa pengenalan simbol-simbol kearifan lokal yang dipadukan dengan media ekspresif mampu memperdalam retensi pengetahuan budaya (*cultural literacy*) dan memperkuat pembentukan identitas siswa. Dengan demikian, triangulasi dari ketiga sumber data ini secara rasional menyimpulkan bahwa pembelajaran Kaganga berhasil menumbuhkan pengetahuan budaya yang holistik, sahih, dan bermakna pada diri siswa.

Berdasarkan hasil triangulasi data dari siswa, guru, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan budaya Kaganga siswa berkembang secara nyata. Siswa tidak hanya memahami materi aksara Kaganga secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan sekolah sebagai wujud apresiasi terhadap budaya lokal. Kesesuaian ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

b. Pemahaman budaya

Pemahaman budaya Kaganga siswa menunjukkan adanya kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil wawancara siswa, sebagian besar siswa mampu menjelaskan bahwa Kaganga merupakan warisan budaya daerah yang memiliki nilai sejarah, identitas, dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Pemahaman tersebut diperkuat oleh bukti fisik berupa dokumen pembelajaran, seperti hasil tugas, lembar kerja, portofolio, maupun dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa mengenali bentuk, fungsi, serta makna budaya Kaganga.

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap budaya Kaganga

setelah mengikuti proses pembelajaran, yang terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan materi, mengidentifikasi karakteristik aksara Kaganga, serta mengaitkannya dengan budaya lokal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, kesesuaian data dari hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, wawancara guru, dan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa temuan mengenai aspek pemahaman budaya Kaganga memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

Data membuktikan bahwa pemahaman budaya Kaganga siswa didukung secara konsisten oleh hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, keterangan guru, dan penelitian terdahulu, sehingga temuan penelitian dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

c. Mampu membaca

Kemampuan membaca Kaganga siswa menunjukkan adanya konsistensi temuan dari berbagai sumber data. Berdasarkan hasil wawancara siswa, sebagian besar siswa menyatakan telah mampu membaca

aksara Kaganga, baik dalam mengenali huruf, melafalkan bunyi setiap aksara, maupun membaca kata dan kalimat sederhana yang menggunakan aksara Kaganga. Pernyataan tersebut didukung oleh bukti fisik berupa hasil evaluasi, lembar kerja peserta didik, portofolio, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa membaca aksara Kaganga dengan tingkat ketepatan yang baik. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan tersebut, di mana guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami perkembangan dalam kemampuan membaca aksara Kaganga, ditunjukkan melalui kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, serta kemampuan memahami bacaan sederhana selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran aksara berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam membaca aksara tradisional, melalui latihan yang berkelanjutan, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara siswa, bukti fisik dokumen, wawancara guru,

dan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Kaganga siswa telah berkembang dengan baik dan temuan penelitian memiliki tingkat validitas serta kredibilitas yang tinggi.

Data menunjukkan bahwa kemampuan membaca Kaganga siswa didukung secara konsisten oleh hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, keterangan guru, dan penelitian terdahulu, sehingga temuan penelitian dinyatakan valid, kredibel, dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Kemampuan menulis

Kemampuan menulis Kaganga siswa menunjukkan adanya kesesuaian informasi dari berbagai sumber sehingga memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara siswa, sebagian besar siswa menyatakan telah mampu menulis aksara Kaganga dengan mengenali bentuk huruf, menuliskan kata dan kalimat sederhana, serta menerapkan kaidah penulisan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh bukti fisik berupa hasil tugas, lembar kerja peserta didik, portofolio, hasil evaluasi, dan dokumentasi pembelajaran yang memperlihatkan kemampuan siswa dalam menulis aksara Kaganga secara cukup tepat dan rapi sesuai dengan

kompetensi yang diharapkan. Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan tersebut, di mana guru menjelaskan bahwa kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari ketepatan penulisan bentuk aksara, kerapian tulisan, serta kemampuan siswa menyusun kata maupun kalimat sederhana menggunakan aksara Kaganga. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dan latihan menulis secara berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis aksara tradisional, sekaligus memperkuat literasi budaya dan pelestarian warisan budaya daerah. Dengan demikian, kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, wawancara guru, dan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa kemampuan menulis Kaganga siswa berkembang dengan baik serta memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Data menunjukkan bahwa kemampuan menulis Kaganga siswa didukung secara konsisten oleh hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, keterangan guru, dan penelitian terdahulu, sehingga temuan penelitian dinyatakan valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

e. Sikap terhadap budaya

Data pada aspek sikap terhadap budaya menunjukkan adanya kesesuaian informasi dari berbagai sumber data yang memperkuat keabsahan temuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara siswa, sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap budaya Kaganga, yang tercermin dari rasa bangga, ketertarikan untuk mempelajari, serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan aksara Kaganga sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Pernyataan tersebut didukung oleh bukti fisik berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran, hasil refleksi siswa, lembar penilaian sikap, serta portofolio yang menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme, dan tanggung jawab siswa selama mengikuti pembelajaran budaya Kaganga. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan temuan tersebut, di mana guru menjelaskan bahwa siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti meningkatnya rasa ingin tahu, kepedulian terhadap budaya lokal, kesediaan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, serta kemauan untuk menggunakan dan memperkenalkan aksara Kaganga dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk sikap

apresiatif, rasa memiliki, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara siswa, bukti fisik dokumen, wawancara guru, dan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap budaya Kaganga, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Data menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap budaya Kaganga didukung secara konsisten oleh hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, keterangan guru, dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, temuan penelitian dinyatakan valid, kredibel, dan menunjukkan bahwa pembelajaran Kaganga berkontribusi dalam membentuk sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal.

f. Partisipasi dalam budaya

Data pada aspek partisipasi dalam budaya menunjukkan adanya kesesuaian informasi dari berbagai sumber data sehingga memperkuat keabsahan temuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara siswa, sebagian besar siswa menyatakan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya Kaganga, seperti mengikuti latihan membaca dan menulis aksara Kaganga, berdiskusi mengenai nilai-nilai budaya

lokal, serta terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh bukti fisik berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran, hasil tugas, portofolio, lembar observasi, dan catatan kehadiran yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran budaya Kaganga. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan temuan tersebut, di mana guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan dan pelestarian budaya Kaganga. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, wawancara guru, dan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam budaya Kaganga berada pada kategori baik dan temuan penelitian memiliki tingkat validitas serta kredibilitas yang tinggi.

Data menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam budaya Kaganga didukung secara konsisten oleh hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, keterangan guru, dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, temuan penelitian dinyatakan valid, kredibel, dan menunjukkan bahwa pembelajaran Kaganga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelestarian budaya lokal.

g. Penerapan

Data pada aspek penerapan budaya Kaganga menunjukkan adanya kesesuaian informasi dari berbagai sumber data sehingga memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara siswa, sebagian besar siswa menyatakan telah mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tentang budaya Kaganga dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan aksara Kaganga dalam tugas sekolah, mengenalkan budaya Kaganga kepada teman atau keluarga, serta menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Pernyataan tersebut didukung oleh bukti fisik berupa hasil tugas, portofolio, proyek pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta dokumentasi kegiatan yang

memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan aksara Kaganga sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan temuan tersebut, di mana guru menyampaikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep budaya Kaganga, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aktivitas pembelajaran melalui praktik membaca, menulis, presentasi, maupun kegiatan pelestarian budaya yang diselenggarakan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan budaya dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya daerah. Dengan demikian, kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara siswa, bukti fisik dokumen, wawancara guru, dan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerapkan budaya Kaganga dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Data menunjukkan bahwa penerapan budaya Kaganga oleh siswa didukung secara konsisten oleh hasil wawancara siswa, bukti fisik dokumen, keterangan guru, dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, temuan penelitian dinyatakan valid, kredibel, dan menunjukkan bahwa siswa mampu mengimplementasikan pembelajaran Kaganga sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan hasil data pada tujuh aspek, yaitu pengetahuan budaya, pemahaman budaya, kemampuan membaca, kemampuan menulis, sikap terhadap budaya, partisipasi dalam budaya, dan penerapan budaya Kaganga, diperoleh kesesuaian informasi yang konsisten antara hasil wawancara siswa, wawancara guru, bukti fisik berupa dokumen pembelajaran, serta penelitian terdahulu yang relevan. Kesesuaian dari berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas, kredibilitas, dan kepercayaan yang tinggi.

Secara keseluruhan, pembelajaran budaya Kaganga tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa melalui penguasaan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan membaca dan menulis aksara Kaganga, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik yang

tercermin dalam sikap positif terhadap budaya, partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai budaya Kaganga dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil triangulasi membuktikan bahwa implementasi pembelajaran budaya Kaganga telah memberikan dampak yang komprehensif terhadap perkembangan literasi budaya siswa dan efektif dalam menumbuhkan kesadaran, apresiasi, serta keterlibatan siswa dalam upaya pelestarian budaya lokal.

3. Evaluasi Pembelajaran Aksara Kaganga dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SDN 11 Rejang Lebong

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dialami, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran berikutnya.⁴⁹ Dalam pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV SDN 11 Rejang Lebong, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga

⁴⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 9.

sekaligus melihat perkembangan pemahaman siswa terhadap nilai budaya yang terkandung dalam aksara daerah tersebut.

Evaluasi pembelajaran Aksara Kaganga dilakukan oleh guru melalui beberapa bentuk penilaian, yaitu penilaian praktik membaca, praktik menulis, tugas individu, serta pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian praktik membaca dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenali bentuk huruf, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana menggunakan Aksara Kaganga. Sementara itu, penilaian praktik menulis dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menuliskan huruf, kata, maupun bentuk tulisan sederhana menggunakan Aksara Kaganga sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari.

Selain melalui tes praktik, guru juga menggunakan lembar observasi sebagai instrumen evaluasi selama proses pembelajaran. Melalui observasi tersebut, guru dapat melihat keaktifan siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan mengikuti arahan guru, serta kesulitan yang muncul ketika siswa melakukan latihan membaca maupun menulis. Hasil pengamatan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang masih mengalami hambatan.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru juga memberikan tugas individu kepada siswa sebagai bentuk latihan dan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Tugas tersebut dapat berupa menyalin huruf Aksara

Kaganga, menulis kata sederhana, membaca tulisan Aksara Kaganga, maupun mengerjakan latihan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui pemberian tugas, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan pembelajaran secara mandiri.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Aksara Kaganga mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan menulis beberapa bentuk Aksara Kaganga. Selain peningkatan keterampilan akademik, pembelajaran Aksara Kaganga juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan literasi budaya siswa. Siswa mulai mengenal Aksara Kaganga sebagai salah satu warisan budaya daerah Bengkulu serta menunjukkan sikap menghargai dan memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal.

Meskipun demikian, dalam proses evaluasi guru masih menemukan beberapa kendala. Kendala tersebut di antaranya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih kurangnya media pembelajaran yang mendukung kegiatan evaluasi. Beberapa siswa membutuhkan waktu dan latihan tambahan karena masih mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama, mengingat cara penulisan, serta membaca beberapa bentuk aksara tertentu.⁵⁰

⁵⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 22.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan tindak lanjut berupa pemberian latihan tambahan, pengulangan materi, pemberian contoh yang lebih sederhana, serta bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, guru berupaya agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Aksara Kaganga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Aksara Kaganga di kelas IV SDN 11 Rejang Lebong dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai teknik penilaian, seperti praktik membaca, praktik menulis, tugas individu, dan observasi. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis Aksara Kaganga, tetapi juga berperan dalam meningkatkan literasi budaya siswa melalui pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya daerah Bengkulu. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui perkembangan siswa serta melakukan perbaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵¹

⁵¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 9

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Aksara Kaganga dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran Aksara Kaganga telah dilaksanakan dengan baik oleh guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengacu pada kurikulum dan modul ajar. Guru menetapkan tujuan, materi, metode, media, serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Materi yang diberikan meliputi sejarah Aksara Kaganga, pengenalan bentuk huruf, cara membaca, dan cara menulis aksara sehingga pembelajaran memiliki arah yang jelas dalam meningkatkan literasi budaya siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga di kelas telah berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru menyampaikan materi secara bertahap, menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, menulis, dan mempraktikkan Aksara Kaganga secara langsung. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bentuk, bunyi, dan cara penulisan Aksara Kaganga, sekaligus

meningkatkan literasi budaya melalui pengenalan dan pelestarian budaya daerah.

3. Evaluasi pembelajaran guru menilai kemampuan siswa melalui praktik membaca dan menulis, tanya jawab, serta pengamatan selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenal, membaca, dan menulis Aksara Kaganga. Selain itu, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya melestarikan budaya daerah, menunjukkan rasa bangga terhadap Aksara Kaganga sebagai warisan budaya, aktif mengikuti pembelajaran, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, implementasi pembelajaran Aksara Kaganga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan terus mendukung pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga dengan menyediakan sarana, media pembelajaran, dan program literasi budaya sehingga pelestarian budaya daerah dapat berjalan secara berkelanjutan.
2. Bagi guru, diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menarik, serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi agar minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Aksara Kaganga semakin meningkat.

3. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif berlatih membaca dan menulis Aksara Kaganga serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya daerah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran Aksara Kaganga dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melalui pengembangan media pembelajaran digital, model pembelajaran berbasis proyek, atau penelitian eksperimen untuk mengukur efektivitas pembelajaran terhadap peningkatan literasi budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Achmad Keito, Edi Wahyudi, dan Jauhari Kumara Dewi, *Pengaruh Media Pembelajaran Kamus Bergambar Aksara Kaganga terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Muatan Lokal Kelas IV SDN 38 Rejang Lebong*, Skripsi, IAIN Curup, 2025.
- Achmad Keito, Edi Wahyudi, dan Jauhari Kumara Dewi, *Pengaruh Media Pembelajaran Kamus Bergambar Aksara Kaganga terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Muatan Lokal Kelas IV SDN 38 Rejang Lebong*, Skripsi, IAIN Curup, 2025;
- Astutik, Tri. "Upaya Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Permainan Cublakcublak Suweng Di TK Budi Mulyo 02 Kedumulyo Kecamatan Sukolilo." Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Veteran Semarang (2012).
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).
- Chindytia Chinditya, Agus Susanta, dan Abdul MuktaDir, "Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Qiswah Bengkulu," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Data Satuan Pendidikan SD Negeri 11 Rejang Lebong, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, NPSN 10700577.
- Densi Sri Purnama Sari, Identifikasi Tingkat Kesulitan Siswa Pada Pembelajaran Aksara Kaganga Rejang Di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya." Skripsi (Rejang Lebong: Fak.Tarbiyah IAIN Curup, 2019).
- Dina Ralita, Hamengkubuwono, dan Guntur Putrajaya, *Analisis Permasalahan Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi pada Pelajaran Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong*, Skripsi, IAIN Curup, 2024.
- Djamaris, Aksara Tradisional Nusantara, 2015. Muslich, Pembelajaran Berbasis Kompetensi, 2014 Mulyasa, Pengembangan Kurikulum, 2016
- Djamaris, Aksara Tradisional Nusantara, 2015.

Een Syaputra, Gaya Mentari, dan Bachtiar Agung Nugraha, "Training of Trainers (TOT) Pengajaran dan Baca Tulis Aksara Kaganga bagi Guru dan Penggiat Budaya di Provinsi Bengkulu," *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, Vol. 5, No. 1, 2022.

Evaluasi Pembelajaran, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Framework, 2016. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 2009.

Gorys Keraf, Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa (Jakarta: Nusa Indah, 2004).

H. Haryanto dkk., "Implementasi Landasan Pendidikan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 2, 2020. R. Rahman dkk., "Karakteristik Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, 2021.

Hamalik, Proses Belajar Mengajar, 2017.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 09.40.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 09.47.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 09.53.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 10.05.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 10.15.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmida, Guru Muatan Lokal Sdn 11 Rejang Lebong, Tanggal 23 Juli 2026, Pukul 10.23.

Hasil Wawancara Dengan Abay, Siswa Kelas Iv Sdn 11 Rejang Lebong , Tanggal 24 Juli 2026, Pukul 09.55.

Hasil Wawancara Dengan Caca, Siswa Kelas Iv Sdn 11 Rejang Lebong , Tanggal 24 Juli 2026, Pukul 09.40.

Hasil Wawancara Dengan Qaila, Siswa Kelas Iv Sdn 11 Rejang Lebong , Tanggal 24 Juli 2026, Pukul 10.12.

- Irfan Supriatna, Herman, dan Salati Asmahasanah, "Implementasi Kinemaster Berbasis IPTEK pada Pembelajaran Aksara Kaganga di SD sebagai Local Wisdom Bengkulu Utara," *Jurnal PGSD*, Vol. 17, No. 1, 2023.
- Kemendikbud, Gerakan Literasi Nasional, 2017.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 72.
- Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Ma'ruf, Syanuridin. "Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Rejang Sebagai Muatan Lokal Di Kelas III Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 19.2 (2013).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moelong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran*. (Ar-Ruzz Media : Jogjakarta). 2013:
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Noname, *Materi Pelatihan Kurikulum Muatan Lokal*, (Rejang Lebong: Dinas Pendidikan). 2015 : 3
- Norman K. Denzin, *Penelitian Kualitatif Menekankan Pengumpulan Data, Interpretasi, Dan Triangulasi Data perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

- Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara “Ka Ga Nga” Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018).
- Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara “Ka Ga Nga” Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018).
- Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara “Ka Ga Nga” Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018).
- Rama Dona, et al, “Pelestarian Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang di Kabupaten Lebong”, Jurnal Kaganga, Vol.6 No 1 (April, 2022) Rosdakarya,2005).
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017).
- SDN 32 Rejang Lebong*, Skripsi, IAIN Curup, 2025.
- Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2010).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, hlm. 87–102; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

L
A
M
P
I
R
A
N

LEMBAR OBSERVASI

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKASARA KAGANGA DALAM
MENINGKATKAN LITERSI BUDAYA SISWA KELAS IV SDN 11
REJANG LEBONG**

no	Masalah	Hasil yang di amati	Catatan
1	Perencanaan	guru menyampaikan tujuan, materi, dan media pembelajaran	
2	Pelaksanaan	guru membimbing praktik menulis dan membaca siswa	
3	Guru	menilai kemampuan membaca dan menulis iswa	

Lembar dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Keterangan	
		Ada Tidak Ada	
1.	Demografi penelitian		
2.	Foto kegiatan		
3.	Vidio kegiatan		
4.	Daftar hadir siwa		
5.	RPS/Modul		

LEMBAR ABSENSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 166 Tahun 2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang :**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat :**
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan :**
- Pemohonan Sdr Yosi Anggela Tanggal 14 April 2026 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
 - Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 05 Februari 2026

MEMUTUSKAN :

- Pertama :**
- Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I** 198412092011012008
 - Dr. Meri Andaria, M.Pd.,Si** 198705052010012025

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Yosi Anggela

NIM : 22591213

JUDUL SKRIPSI : Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SDN 11 Rejang Lebong

- Kedua :** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 15 April 2026

Dekan,

Sutarto

Tembusan :

- Rektor
- Dekan IAIN Curup
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
- Mahasiswa yang bersangkutan

CS Diposkan dengan CamScanner



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/377/IP/DPMPTSP/VII/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 928/In.34/FT/PP.00.9/06/2026 Tanggal 20 Juni 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Yosi Anggela / Suka Negeri, 27 Mei 2003
NIM	: 22591213
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: SI PGMI/Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: SDN 11 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 22 Juli 2026 s.d 31 Oktober 2026
Peranggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 22 Juli 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Plt. Sekretaris,

MIRZA FAHRIZAL, SSTP, M.Si
 Perjala Tingkat I/ III.d
 NIP.19840307 200212 1 002



Tembus ke:
 1. Wakil Dekan I IAIN Curup
 2. Kepala SDN 11 Rejang Lebong
 3. Yang bersangkutan
 4. Arsip

Scanned with CamScanner



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 11 REJANG LEBONG

Alamat : Jl. Jend. Sudirman Rt. 09 Rw. 03 Kel. Air Putih Baru Kec. Curup Selatan
 Kab. Rejang Lebong 39112



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AMRIYANI, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat : Air Putih Baru

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi yang beridentitas :

Nama : YOSI ANGELA

Nim : 22591213

Fakultas : TARBIYAH

Jurusan : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Universitas : IAIN CURUP

Telah selesai melakukan penelitian di SDN 11 Rejang Lebong selama 1 minggu ,terhitung mulai tanggal 22juli -30 juli 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKSARA KAGANGA DALAM MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA SISWA SD NEGERI 11 REJANG LEBONG"**.

Demikian surat keterangan ini di buat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan seperlunya .





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yosi Anggela
NIM : 22591213
Program Studi : PGMI
Mulai Bimbingan : 23 Februari 2016
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran dengan
kegiatan dalam meningkatkan literasi
siswa kelas IV SDN 11 PL.

Pembimbing I : Dr. Aida Rahma Nasution, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Weni Andana, M.Pd.Si
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
	Konsultasi pasca perbaikan proposal	<i>[Signature]</i>	27/02/16	Konsultasi perbaikan proposal	<i>[Signature]</i>
	Perbaiki tulisan Situasional & Riset	<i>[Signature]</i>	1/03/16	Perbaikan tulisan typo	<i>[Signature]</i>
2/3/2016	Perbaiki Bab 1 - 3	<i>[Signature]</i>	7/03/16	Perbaikan bab isi	<i>[Signature]</i>
	Konsultasi kisi-kisi penelitian	<i>[Signature]</i>	6/03/16	Konsultasi bab III	<i>[Signature]</i>
	Rensis kisi-kisi penelitian	<i>[Signature]</i>	15/03/16	Perbaikan bab 1-3	<i>[Signature]</i>
	Acc penelitian lapangan	<i>[Signature]</i>	24/03/16	Langkah instrumen	<i>[Signature]</i>
	Konsultasi hasil penelitian	<i>[Signature]</i>	1/04/16	Acc penelitian lapangan	<i>[Signature]</i>
	Melakukan pengisian data	<i>[Signature]</i>	6/04/16	Revisi pedoman wawancara	<i>[Signature]</i>
	Pengisian Hasil Bab IV	<i>[Signature]</i>	8/04/16	Revisi bab III	<i>[Signature]</i>
	Koreksi Data Bab II & Bab IV	<i>[Signature]</i>	13/04/16	Revisi bab IV penelitian	<i>[Signature]</i>
	Acc Bab IV lengkap penelitian	<i>[Signature]</i>	15/04/16	Revisi hasil wawancara	<i>[Signature]</i>
	Acc Data pembahasan dan	<i>[Signature]</i>		Revisi hasil dan pembahasan	<i>[Signature]</i>
	Lakukan pengisian kisi Bab IV	<i>[Signature]</i>	16/04/16	Revisi bab IV	<i>[Signature]</i>
	Koreksi Bab IV	<i>[Signature]</i>		Revisi kesimpulan	<i>[Signature]</i>
	Koreksi seluruh data & kelegaan lampiran + file hasil skripsi	<i>[Signature]</i>		lengkapi untuk ujian	<i>[Signature]</i>
	Acc Ujian / salinan skripsi	<i>[Signature]</i>	29/04/16	Acc Skripsi	<i>[Signature]</i>

Pembimbing I,

Dr. Aida Rahma Nasution, M.Pd.
NIP : 1964120911012008

Curup, 20

Pembimbing II,

Dr. Weni Andana, M.Pd.Si
NIP : 198705052010012005

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi Wawancara
Dengan Abay



Dokumentasi Wawancara
Dengan Elsa





Foto selesai wawancara



Dokumentasi Foto
Bersama Setelah Wawancara



Dokumentasi wawancara dengan qeyra



Dokumentasi
wawancara dengan
sela

BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama Yosi Anggela, lahir di Suka Negeri pada 27 Mei 2003. Penulis memiliki Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22591213. Penulis merupakan mahasiswa pada jenjang Strata 1 (S1) yang sedang menyelesaikan pendidikan dan menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis mengangkat penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aksara Kaganga dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Rejang Lebong.” Penelitian ini membahas pelaksanaan pembelajaran Aksara Kaganga sebagai upaya mengenalkan, mempertahankan, dan melestarikan budaya lokal



kepada peserta didik serta meningkatkan literasi budaya siswa. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar. Proses penyusunan skripsi ini memberikan pengalaman kepada penulis dalam melakukan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyusun hasil penelitian secara ilmiah.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Aksara Kaganga.

Demikian biodata penulis ini dibuat sebagai bagian dari kelengkapan skripsi.

Penulis,

Yosi Anggela
NIM. 22591213